

**IMPLEMENTASI METODE SOROGAN
DALAM PEMBELAJARAN KITAB FATHUL QORIB
DI PENDIDIKAN KESETARAAN TINGKAT ULYA
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
NURUL ISLAM PONCOGATI
CURAHDAMI BONDOWOSO
TAHUN 2020.**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M,Pd.)



Disusun Oleh:
MUHAMMAD KHOLIL
NIM: 0849316031

IAIN JEMBER

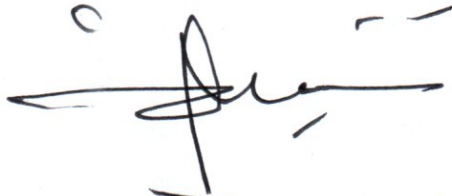
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
2020**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul: **"Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020."** yang ditulis oleh **Muhammad Kholil** ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 27 November 2020

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A

NIP. 196101041987031006

Jember, 27 November 2020

Pembimbing II



Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si

NIP. 198106022005011002

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: "Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020." yang ditulis oleh Muhammad Kholil ini, telah dipertahankan didepan dewan penguji tesis Pasca Sarjana IAIN Jember pada hari senin tanggal 7 Desember 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama: Dr. H. Aminullah, M. Ag.
 - b. Penguji I : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.
 - c. Penguji II : Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si.



Jember, 15 Januari 2021

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur




Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.

NIP. 196101041987031006

ABSTRAK

Kholil. Muhammad, 2020: *Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjan Institut Agama Islam Jember. Pembimbing I: Prof.Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. Pembimbing II: Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si

Kata Kunci: Metode Sorogan - Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

Didunia pendidikan pesantren salah metode sorogan adalah metode yang sangat lazim diterapkan dan diprioritaskan dalam pembelajaran kitab kuning terutama kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, disamping metode metode lainnya .

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso? 2) Bagaimana pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam kuning Poncogati Curahdami Bondowoso? 3) Bagaimana evaluasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam kuning Poncogati Curahdami Bondowoso?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan: (1) Mendeskripsikan perencanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami BondowosoTahun 2020, (2) Mendeskripsikan pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso. (3) Mendeskripsikan evaluasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso

Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan penelitian lapangan, sedangkan metode pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode, serta analisis datanya adalah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Perencanaan metode sorogan di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso di laksanakan sejak 1997, oleh tenaga pengajar yang berkompoten dibidangnya dan mata pelajaran yang terjadwal.

Pelaksanaan metode sorogan dilaksanakan didalam kelas dan di luar kelas dengan cara santri satu persatu menghadap kiai atau ustadznya untuk membacakan beberapa baris tulisan dalam kitab Fathul Qorib tanpa harokat dan tarjamah dan menjelaskan isi kitab yang dibacanya dengan bahasa dari hasil pemahamannya sendiri.

Pada penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab fathul qorib ini terdapat beberapa keunggulan yang dapat membantu santri untuk memaksimalkan hasil belajarnya, sekaligus juga pada metode sorogan terdapat sisi kelemahannya dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso .

ABSTRACT

Kholil. Muhammad, 2020: *The Implementation of Sorogan Method in Learning of Fathul Qorib Book at The Advanced Level of Educational Equity Program at Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam, Poncogati Curahdami Bondowoso in 2020*. Study program of Islamic education, postgraduate program, Institut Agama Islam Jember. Supervisor I: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. Supervisor II: Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si

Key words: Sorogan method – understanding improvement of Kitab Kuning

In salafi pesantrens [traditional Islamic boarding schools], *sorogan* method is prioritized to improve students' understanding of Fathul Qorib book at the advanced level of educational equity program at Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam, Poncogati Curahdami Bondowoso.

The foci of the study were threefold: 1) how was the planning of sorogan method in learning of Fathul Qorib book at the advanced level of educational equity program at Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam, Poncogati Curahdami Bondowoso?; 2) how was the implementation of sorogan method in learning of Fathul Qorib book at the advanced level of educational equity program at Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam, Poncogati Curahdami Bondowoso?; 3) what were the evaluate of the sorogan method in learning of Fathul Qorib book at the advanced level of educational equity program at Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam, Poncogati Curahdami Bondowoso?;

The present study aims to explore and 1) describe the planning of sorogan method in learning of Fathul Qorib book at the advanced level of educational equity program at Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam, Poncogati Curahdami Bondowoso; 2) describe the implementation of sorogan method in learning of Fathul Qorib book at the advanced level of educational equity program at Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam, Poncogati Curahdami Bondowoso; 3) to describe the evaluate of sorogan method in learning of Fathul Qorib book at the advanced level of educational equity program at Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam, Poncogati Curahdami Bondowoso.

To answer the research questions, the researcher employs descriptive qualitative approach and field observation. The data collection techniques include interview, observation, and documentation study. The validity of the data is maintained by triangulating the sources and method. The data analysis will be conducted by data reduction, data display, and conclusion drawing.

The planning of sorogan method at the advanced level of educational equity program at Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam, Poncogati Curahdami Bondowoso since 1997, with teachers who are competent in their fields and well scheduled.

The implementation of sorogan method at the advanced level of educational equity program at Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam, Poncogati Curahdami Bondowoso has been going well, namely by the way students face their kiai or ustadz to read a few lines of writing in the Fathul Qorib book without harokat and meaning, explaining the contents of the book they read in language from the results of his own understanding. The sorogan method is applied in the classroom by first giving the kiai or ustad an example of what he reads, then the students one by one imitating the kiai or ustad's reading, also outside the classroom.

In this study, the researcher also found several advantages and disadvantages in the implementation of sorogan method at the advanced level of educational equity program at Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam, Poncogati Curahdami Bondowoso .

ملخص البحث

خليل، محمد، ٢٠٢٠. تطبيق طريقة سوروغان في تعلم كتاب فتح القريب لدى الطلبة في المستوى العليا لبرنامج العدالة التعليمية في المعهد الإسلامي السلفي نور الإسلام ببونجاني جوراهدامي بوندووسو للعام ٢٠٢٠. بحث علمي. برنامج الدراسات العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية جمر قسم التربية الإسلامية تحت الاشراف: (١) الأستاذ الدكتور الحاج عبد الحلیم سوباهار الماجستير، و(٢) الدكتور الحاج متكور الماجستير.

الكلمات الرئيسية: طريقة سوروغان، تعلم الكتب التراث

يوجد في المعاهد الإسلامية السلفية، طريقة خاصة تسمى بـ سوروغان، وهي من الطرائق التعليمية التي تتطلب كل واحد من الطلبة أن يقابل الشيخ ليقرأ له عدة أسطر من الكتاب العربي ويترجمها إلى لغة معينة ثم يقوم الطالب بتكرارها وترجمتها كما يفعله الشيخ، وهي من طرائق ذات أولوية في محاولة لتحسين فهم كتاب فتح القريب في المستوى العليا لبرنامج العدالة التعليمية في المعهد الإسلامي السلفي نور الإسلام ببونجاني جوراهدامي بوندووسو.

كانت أسئلة هذا البحث هي: (١) كيف في تدبير طريقة سوروغان في تعلم كتاب فتح القريب في المستوى العليا لبرنامج العدالة التعليمية في المعهد الإسلامي السلفي نور الإسلام ببونجاني جوراهدامي بوندووسو؟ و(٢) كيف تطبيق طريقة سوروغان في تعلم كتاب فتح القريب في المستوى العليا لبرنامج العدالة التعليمية في المعهد الإسلامي السلفي نور الإسلام ببونجاني جوراهدامي بوندووسو؟ و(٣) كيف تقدير طريقة سوروغان في تعلم فهم كتاب فتح القريب في المستوى العليا لبرنامج العدالة التعليمية في المعهد الإسلامي السلفي نور الإسلام ببونجاني جوراهدامي بوندووسو

أما أهداف هذا البحث فهي: (١) لوصف تدبير طريقة سوروغان في تعلم كتاب فتح القريب في المستوى العليا لبرنامج العدالة التعليمية في المعهد الإسلامي السلفي نور الإسلام ببونجاني جوراهدامي بوندووسو؛ و(٢) لوصف تطبيق طريقة سوروغان في تعلم كتاب فتح القريب في المستوى العليا لبرنامج العدالة التعليمية في المعهد الإسلامي السلفي نور الإسلام ببونجاني جوراهدامي بوندووسو؛ و(٣) لوصف تقدير طريقة سوروغان في تعلم كتاب فتح القريب في المستوى العليا لبرنامج العدالة التعليمية في المعهد الإسلامي السلفي نور الإسلام ببونجاني جوراهدامي بوندووسو؛

وللإجابة على أسئلة البحث، استخدم الباحث المنهج الوصفي الكيفي والملاحظة الميدانية. وتشمل طريقة جمع البيانات من المقابلة والملاحظة ودراسة الوثائق. وتم تحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والطريقة. وتم إجراء تحليل البيانات عن طريق تخفيض البيانات وعرضها واستخلاص النتائج؛

تدبير طريقة سوروغان في تعلم كتاب فتح القريب في المستوى العليا لبرنامج العدالة التعليمية في المعهد الإسلامي السلفي نور الإسلام ببونجاني جوراهدامي بوندووسو منذ ١٩٩٧ بالمدرسة الخبير في مجاله و الجدول بشكل جيد؛ التطبيق من الطريقة الخاصة تسمى بـ سوروغان في المستوى العليا لبرنامج العدالة التعليمية في المعهد الإسلامي السلفي نور الإسلام ببونجاني جوراهدامي بوندووسو ماشق علي قد وساق. وهي علي الطريقة الدارس قدم نفسه بالقراءة علي مدرسه (كياهي) كلمة او فكرة او سطرا من الكتابه علي كتاب فتح القريب (كتاب التراث) دون حركة او معنا وشرح مضمونه الكتاب الذي قراه بلغته او نتاج الفهم تطبيق طريقة خاصة تسمى بـ سوروغان التي بدت و عملتني الفصل و قدم المثلن المدرس (كياهي) او الدارس قرئتهما و يليه الدارس واحدا فواحد , قلد قرائت مدرسه (كياهي) خارج الفصل؛

في هذا البحث الباحث وجد بعض جوانب مزايا و نقاط الضعف في طريقة سوروغان لتحسين فهم كتاب فتح القريب في المستوى العليا لبرنامج العدالة التعليمية في المعهد الإسلامي السلفي نور الإسلام ببونجاني جوراهدامي بوندووسو.

KATA PENGANTAR

Alhadulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan limpahan rahmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020.” dapat diselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah SWT sehingga tercerahkan kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring doa *jazaakumulloh ahsanal jaza'* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi terselesaikannya penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto,SE, MM. selaku Rektor Institut Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember selaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberi motivasi, sekaligus memberi banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam menyusun tesis ini.
3. Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberi motivasi, sekaligus memberi banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan sehingga penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik.

4. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember memberi banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta ini.
5. KH. Abdul Mu'iz As'ad selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.
6. Ustad Fairuzi, S.Pd.I, selaku Kepala Madrasah di lembaga Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso yang telah berkenan bekerja sama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini.
7. Istri dan dua anakku tercinta yang dengan setia menemani, memotivasi dan mendoakanku, sehingga dalam penulisan tesis ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.
8. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember yang telah member motivasi dan doa, sehingga dalam penulisan tesis ini dapat berjalan dengan baik.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 4 Januari 2020

Muhammad Kholil

. DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. KajianTeori	28
1. Pengertian Kitab Fathul Qorib.....	28
2. Metode Pembelajaran Kitab Fathul Qorib.....	29
3. Implementasi.....	35
a. Perencanaan	36

b. Pelaksanaan.....	37
c. Evaluasi.....	38
C. Kerangka Kobseptual.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Kehadiran Peneliti.....	40
D. Subyek Penelitian.....	41
E. Sumber Data.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Analisa Data	44
H. Keabsahan Data	46
I. Tahapan Penelitian.....	49
J. Sistematika Penelitian.....	50

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis	55
1. Perencanaan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati CurahdamiBondowoso Tahun 2020.....	55
2. Pelaksanaan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati CurahdamiBondowoso Tahun 2020`	61
3. Evaluasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di	

Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati CurahdamiBondowoso Tahun 2020`	69
---	----

B. Temuan Penelitian	81
----------------------------	----

BAB V PEMBAHASAN

A. Perencanaan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati CurahdamiBondowoso Tahun 2020.....	87
B. Pelaksanaan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati CurahdamiBondowoso Tahun 2020`	90
C. Evaluasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati CurahdamiBondowoso Tahun 2020.....	92

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	-----

Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran-Lampiran

DAFTAR TABEL

No	Uraiaan	Halaman
1.	Studi Penelitian Terdahulu.....	22
2.	Profil PK-PPS Tingkat UlyaNurul Islam	
3.	Guru Mata PelajaranUmum PK-PPS Tingkat UlyaNurul Islam	
4.	Guru Mata Pelajaran Agama PK-PPS Tingkat UlyaNurul Islam	
5.	Tenaga Kependidikan PK-PPS Tingkat UlyaNurul Islam	
6.	Susunan Kepengurusan PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam Tahun Pelajaran 2019-2020	
7.	Data SantriPK-PPS Tingkat UlyaNurul Islam TahunPelajaran 2019-2020	

IAIN JEMBER

DAFTAR BAGAN

No. Uraian	halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian.....	39
2. StrukturPengurusPK-PPS Tingkat UlyaNurul Islam TahunPelajaran 2019-2020	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian
2. Surat Permohonan Ijin Penelitian
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Jurnal Kegiatan Penelitian
5. Dokumen Foto
6. Dokumen Arsip
 - a. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Judul Penelitian
 - b. Pedoman Wawancara
 - c. Pedoman Observasi
 - d. Pedoman Dokumentasi
 - e. Profil Pondok Pesantren Nuris Poncogati Bondowoso
 - f. Tujuan Pendidikan PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam Poncogati Bondowoso
 - g. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nuris Poncogati Bondowoso
 - h. Data Sarana Dan Prasarana PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam Poncogati Bondowoso
7. Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemahaman yang baik terhadap syari'at Islam, tidak lepas dari upaya yang intensif dari seorang guru, ustad atau kiai, dimana upaya yang dimaksud disini adalah pengajaran, pendidikan serta bimbingan seperti yang dicontohkan nabi Muhammad saw, para shohabat, tabi'in, hingga seperti yang dilakukan oleh ulama' di era sekarang.

Jika di awal bangkitnya Islam, penyampaian syari'at Islam masih bersifat sangat tradisional seperti halaqoh halaqoh yang diadakan di masjid masjid sebagai pusat kegiatan agama, pendidikan, sosial, strategi perang dan lain sebagainya atau dialog inter aktif antara murid dan guru / syaikh dalam rangka meriwayatkan hadits serta komentar syaikh tentang hadits tersebut, maka pada perkembangan selanjutnya, berbagai sistem atau metode mengalami perubahan yang menuju kemajuan, seperti pendirian majelis ta'lim, madrasah, dan pondok pesantren.

Pondok Pesantren yang dimaksud penulis adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki beberapa elemen yang terdiri dari kiai, Masjid atau Mushollah, santri, kitab kuning, asrama santri. Kiai sebagai sentral pendidikan, masjid menjadi tempat ibadah dan belajar, bahan ajarnya adalah kitab kuning, dan asrama santri sebagai tempat tinggal santri.

Selanjutnya setelah pola berfikir umat mulai mengalami pergeseran kearah modernisasi, maka praktisi pendidikanpun mengupayakan apa yang telah menjadi kebutuhan masyarakat akan sistem pendidikan yang maju dengan mengupayakan dan mengembangkan sistem atau metode yang dirasa dapat membantu mempercepat dan mempermudah meraih apa yang menjadi tujuan dari pada pembelajaran yaitu ilmu.

Tidak hanya sistem atau metode yang mengalami perkembangan yang signifikan dalam pendidikan di pondok pesantren, bahkan dalam kurikulum yang diterapkan dalam pondok pesantren mengalami perkembangan yang signifikan pula, yaitu dengan ditambahkannya mata pelajaran umum untuk diajarkan , disamping mata pelajaran agama yang menjadi ciri kekhasan pondok pesantren.

Masuknya mata pelajaran umum tersebut, secara tidak langsung cukup berpengaruh dalam pengalokasian waktu ketika menyusun jadwal pembelajaran antara mata pelajaran umum dengan kajian kitab klasik. Keadaan ini tentu perlu untuk menyempurnakan kurikulum yang sudah ada sebelumnya, agar ke depan pada masing-masing pesantren dapat mengelola lembaga pendidikannta dengan selalu menjaga sinergitas antara kewajiban melaksanakan pembelajaran mata pelajaran umum dengan kajian keagamaan berupa pengajian kitab.

Terlebih lagi sejak diterbitkannya Keputusan Menteri Agama Nomor 66 Tahun 2001, dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 1/U/

KB/2000; beberapa pondok pesantren ditetapkan sebagai Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Program Wajib Belajar 9 Tahun dengan menerapkan beberapa mata pelajaran wajib seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sedangkan menurut Kesepakatan bersama Menteri Pendidikan Nasional (Yahya A. Muhaimin) dan Menteri Agama (M. Tolhah Hasan) tanggal 30 Maret 2000 Pasal 1 yaitu pondok pesantren Salafiyah adalah salah satu tipe pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan jalur pendidikan sekolah (formal), namun kegiatan pendidikan dan pembelajaran menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren.

Kesepakatan tersebut dipertegas lagi oleh Keputusan Bersama Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI (Husni Rahim) dan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional RI (H. Indra Djati Sidi) 6 Juni 2000 dalam Pasal 1 yaitu pondok pesantren Salafiyah adalah salah satu tipe yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan kitab kuning secara berjenjang atau Madrasah Diniyah yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren. Pasal 2 menegaskan tujuan kesepakatan bersama dua Menteri tanggal 30 Maret 2000 yaitu mengoptimalkan pelaksanaan program nasional wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun (Wajar Dikdas) melalui pondok pesantren Salafiyah. Isi Pasal 2 Keputusan Bersama dua Direktur Jenderal 6 Juni 2000 adalah meningkatkan peran serta pondok pesantren Salafiyah dalam menyelenggarakan program Wajar Dikdas sembilan tahun bagi para peserta didik

(santri), sehingga santri memiliki kesempatan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

Wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas) adalah gerakan nasional yang diselenggarakan di seluruh Indonesia bagi warga Negara yang berusia 7 tahun sampai 15 tahun untuk mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara sampai tamat, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.

Program Wajar Dikdas di pondok pesantren Salafiyah, adalah program Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama disaksikan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat dan Pengentasan Kemiskinan RI pada tanggal 30 Maret 2000, menandatangani SKB, No: I/U/KB/2000 dan MA/86/2000 dan nomor MA/86/2000 memberikan kesempatan yang luas kepada pondok pesantren Salafiyah untuk dapat ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program Wajar Dikdas di seluruh Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kesepakatan tersebut, dilanjutkan dengan pedoman pelaksanaan oleh kedua ke-menterian berkaitan dengan peranan pondok pesantren Salafiyah dalam upaya pembelajaran masyarakat. Melalui Keputusan Bersama Direktur Jenderal Pendidikan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dengan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, Nomor: E/83/2000 dan No: 166/Kep/DS/2000 disusun sebuah pedoman pelaksanaan pondok pesantren Salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar.

Setelah Pondok Pesantren Salafiyah dapat melaksanakan wajib belajar pendidikan dasar dengan landasan dasar hukum yang jelas, pada perkembangan selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Dasar nomor 18 tahun 2019 dan Peraturan Menteri Agama nomor 18 tahun 2014 yang telah mengatur tentang pendidikan madrasah mu'adalah yang ada di pondok pesantren yang merupakan kesepakatan bersama dengan melibatkan pihak yang mewakili komunitas Pesantren, yang masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan Pesantren merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap pesantren itu sendiri untuk terus melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, meskipun pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat.

Madrasah mu'adalah yang dimaksud diatas adalah satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada dilingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *muallimin* secara berjenjang dan terstruktur yang dapat disetarakan dengan pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kementerian Agama.

Satuan pendidikan muadalah wajib memiliki prasarana pendidikan paling sedikit meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha,

ruang perpustakaan ,ruang laboratorium, dan prasarana lainnya yang diperlukan dalam rangka proses pembelajaran.

Seelain dari madrasah muadalah tersebut, pemerintah juga telah mengatur satuan pendidikan yang berbeda didalam Pondok Pesantren Salafiyah, yang diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3543 Tahun 2018 tentang petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan kesetaraan pada pondok pesantren salafiyah, bahwa berdasarkan Pasal 19 Ayat 1 huruf f Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, perlu membuat regulasi turunan/pelaksana yang secara khusus menetapkan pendidikan kesetaraan. Pendidikan Kesetaraan ini adalah satuan pendidikan pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan setara dengan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK.

Sekilas ada kemiripan antara satuan pendidikan kesetaraan dan madrasah muadalah, karena sama-sama diselenggarakan dipondok pesantren salafiyah, Perbedaan antara madrasah muadalah dan pendidikan kesetaraan terletak pada penyelenggaraan pendidikan muadalah dilaksanakan pada jalur formal, sarana dan prasarana madrasah muadalah yang lebih lengkap dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan secara formal, dengan pelajaran umum paling sedikitnya:

- a. Pendidikan kewarganegaraan (*al-tarbiyah al-wathaniyah*)
- b. Bahasa Indonesia (*jal-lughah al-indunisiyah*)
- c. Matematika (*al-riyadhiyat*)

d. Ilmu Pengetahuan Alam (*al-ulum al-thabi'iyah*).

Sebaliknya proses pembelajaran pendidikan kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah disesuaikan dengan proses belajar mengajar yang ada di Pondok Pesantren, penyelenggaraan pendidikan muadalah dilaksanakan pada jalur nonformal, dengan metode pendidikan tradisional yang telah menjadi ciri khas pengajaran pondok pesantren yang sejak awal sudah digunakan dalam proses pembelajaran antara santri dengan pendidik/ustadz, seperti metode sorogan, wetonan dan bandongan. dengan mata pelajaran paling sedikit:

1. Al-Qur'an
2. Hadits
3. Aqidah
4. Akhlaq
5. Fiqih
6. Sejarah Kebudayaan Islam/Sejarah Peradaban Islam
7. Bahasa Arab
8. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
9. Matematika
10. Bahasa Indonesia
11. Bahasa Inggris
12. Sejarah Indonesia
13. Mata pelajaran sesuai dengan peminatan yang diberlakukan oleh satuan pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan kesetaraan dilaksanakan waktu-waktu tertentu, bisa dilaksanakan menjelang dan setelah solat fardu, atau pada waktu-waktu yang lain, dengan metode tradisional dimana para santri/peserta didik mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai/ustadz dalam bentuk kuliah/ceramah umum (bandongan), atau kyai/ustadz menyampaikan pelajaran dengan metode sorogan. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan apa yang disampaikan.

Pesantren dengan metode pendidikan tradisional yang telah menjadi ciri khas pengajaran pondok pesantren yang dimaksud penulis adalah Pondok Pesantren Salaf menerapkan sistem salaf, dimana kyai/guru/ustadz adalah sentral pembelajaran di tempat belajar. Sistem ini akan efektif manakala ditunjang dengan kemampuan guru atau kiai dalam memahami berbagai metode salaf. Sedemikian pentingnya metode dalam proses belajar mengajar ini, maka proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik apabila guru tidak menguasai metode atau tidak cermat memilih dan menetapkan metode apa yang sekiranya tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada santri.

Selain metode sorogan, wetonan dan bandongan yang menjadi pilihan untuk diterapkan di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, dipondok pesantren ini juga diterapkan metode diskusi, hafalan dan evaluasi, sedangkan yang menjadi fokus peneliti dalam menulis karya ilmiah ini adalah metode sorogan sebagai metode yang paling diunggulkan terutama bagi pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren

Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, sehingga semua santri yang belajar di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam baik di tingkat ula 34 santri (8 putra, 26 putri), tingkat wutho 21 santri (7 putra, 14 putri) dan tingkat ulya 23 santri (10 putra, 13 putri)

Aktivitas santri dalam metode sorogan ini adalah pertama-tama santri menyiapkan dengan matang materi kitab yang akan dibacakan didepan guru, tentunya dengan cara baca yang sesuai dengan gramatika arab yang sudah baku dan memberikan tanda-tanda khusus secara langsung pada teksnya. Keterampilan memberi tanda itu disebut *ngesahi*. Persiapan ini biasanya dilakukan diluar ruang kelas secara mandiri atau mendiskusikan dengan teman-teman bahkan bisa juga berkonsultasi dengan beberapa ustadznya.

Sedangkan bagi para santri yang sudah mampu mengikuti pelajaran yang lebih tinggi dari seorang kyai akan duduk berkumpul mengitari kyai. Ketika kyai tersebut membaca kitab, santri memberikan tanda pada kitabnya. Inilah yang disebut dengan metode wetonan atau bandongan. Di Sumatra dikenal dengan metode halaqoh.

Dalam proses pembelajaran wetonan dan bandongan, kyai memberikan pelajaran terus-menerus. Setiap kali tatap muka, kyai selalu memberikan pelajaran baru. Namun ia jarang mengevaluasi tingkat pemahaman santrinya. Para santri pun pada umumnya sangat jarang melakukan tanya jawab dengan kyai. Tanya jawab dengan kyai hanya di lakukan oleh santri yang penguasaan pelajarannya sudah benar-benar tinggi. Sedangkan santri yang biasa-biasa saja merasa cukup bertanya pada guru bantu. Dari sinilah di ketahui bahwa

hubungan antara santri dengan kyai dan guru bantu pada umumnya bercorak ketaatan tanpa batas. Ketaatan seperti ini sangat kondusif bagi tumbuhnya sikap taqlid (Saerozi, 2013:31-32).

Dari pemaparan di atas peneliti mengamati adanya kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dalam proses pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, kesenjangan yang dimaksud adalah dimana santri hanya berperan pasif, dalam artian selama pembelajaran mereka tidak pernah mengemukakan pertanyaan-pertanyaan atau komentar seputar kitab yang dipelajarinya. Tidak diketahui apakah diamnya mereka karena mereka sudah faham ataukah ada sebab-sebab lain.

Namun dibalik fenomena yang ada di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso adalah kondisi yang sangat kontradiktif antara kenyataan yang tampak di pemandangan sekilas dengan prestasi yang diraih para santri dikegiatan perlombaan antar kelas maupun ditingkat kabupaten, dan bahkan pada sebuah kegiatan perlombaan baca Kitab Kuning tingkat provinsi, kabupaten Bondowoso mengirimkan 12 orang perwakilannya dan enam orang diantaranya adalah santri dari Pondok Pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso. Hal ini menunjukkan bahwa sejak diterapkan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso terjadi adanya peningkatan keterampilan membaca Kitab Kuning pada diri

santri disana yang selanjutnya kemungkinan besar akan berimbas pada peningkatan pemahaman terhadap konten dari pada Kitab Kuning tersebut.

Demikianlah hal-hal yang menjadi latar belakang dari penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Sorogan dalam Proses Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020”

B. Fokus Penelitian

Bagian ini akan mencantumkan semua rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Adapun fokus penelitian dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso?
2. Bagaimana pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso?
3. Bagaimana evaluasi metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada

masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.
3. Mendeskripsikan evaluasi metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan pelajaran dalam mengadakan penelitian ilmiah tentang pembinaan dan pengembangan pondok pesantren sehingga akan mendapatkan pengalaman baru yang menjadi bahan pertimbangan di masa yang akan datang.
2. Sebagai masukan terhadap pengembangan pondok pesantren dalam rangka membina dan meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren.
3. Sebagai bahan bandingan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menginterpretasikan judul ini, yaitu “Implementasi Metode Sorogan dalam

Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso tahun 2020 maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Adapun istilah-istilah tersebut adalah :

1. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah sebuah kegiatan belajar santri dengan praktek satu per satu santri secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu untuk membacakan beberapa baris dari kitab itu beserta maknanya, kemudian kiai mengevaluasi bacaan santri.

2. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Susilo mengatakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan, ide, konsep, kebijaksanaan, inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap (2007:174).

Dalam penelitian ini implementasi diartikan sebagai pelaksana atau penerapan dari metode sorogan.

2. Kitab Fathul Qorib

Kitab *Fathul Qorib* adalah kitab yang di karang ulama' terdahulu, merupakan salah satu kitab fiqih yang wajib dipelajari di kalangan pesantren di seluruh Indonesia. Pengarang Kitab ini adalah Ibnu Qosim Al Ghozy, lahir th 859 h di kota Ghuzzah, wilayah Syam, nama lengkap beliau adalah

AsSyaikh Al Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Qosim Al Ghozi. Belajar di al -Azhar Kairo .Wafat di Kairo 918 H.

Kitab yang bermadzhab Imam Syafi'i ini berisi materi-materi yang sangat ringkas, sederhana, dan terbagi dalam bagian-bagian yang ringkas dan runtut agar mudah dipelajari. Kitab *Fathul Qorib* merupakan salah satu kitab yang berisi tentang ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara' yang behubungan dengan cara suatu amal yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci dan tertentu.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu. Ada beberapa hasil studi penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Sigit Santoso. 2014. *Menejemen Kurikulum Pesantren Di Era Globali*. 2013/2014. Tesis. IAIN Surakarta.

Fokus penelitian dalam tesis Sigit Santoso ialah : (1) Bagaimana sejarah perkembangan pondok pesantren di Al-Muayyad Surakarta dari masa ke masa?, (2) Bagaimana manajemen kurikulum yang diterapkan pondok pesantren di Al-Muayyad Surakarta?, (3) Apakah kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta relevan dengan era global?

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan memakai perspektif fenomenologis. Dalam penelitian ini manusia sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan

latar alamiah, dengan maksud manafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Fokus penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lebih mengarah kepenggunaan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus yang akan diteliti ini terkait dengan fenomena di lembaga pesantren terutama pada manajemen kurikulum pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta di era global.

Hasil penelitian yang di dapat yaitu. (1) Pondok pesantren Al Muayyad secara umum membagi kurikulum menjadi dua macam yaitu kurikulum pendidikan formal dan kurikulum pendidikan pesantren. kurikulum yang ada di pondok pesantren Al- Muayyad bersifat integral yaitu kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Muayyad adalah satu rangkaian yang bersifat saling mendukung. (2) Pondok pesantren Al-Muayyad tetap mempertahankan ketradisionalannya dan menerapkan sistem manajemen modern. Hal ini dapat dinyatakan sudah terbentuknya berbagai program kegiatan di pondok pesantren dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan. (3) Keberadaan kurikulum pondok pesantren Al Muayyad dengan era global dapat dilihat dari dua relevansi, yaitu relevansi akademik dan relevansi sosial. Dari relevansi akademik dapat dilihat dari progam- progam yang dikembangkan dengan diajarkannya materi pelajaran informasi dan teknologi (IT) dan bahasa yang diajarkan di masing-masing lembaga formal maupun di pondok pesantren.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada proses belajar mengajar di pesantren yang sama-sama menggunakan metode sorogan, dan jenis penelitiannya sama-sama jenis penelitian kualitatif sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian pertama menitikberatkan pada kurikulum pesantren yang didalamnya terdapat metode sorogan namun pembahasan tentang metode sorogan ini hanya sepintas saja, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan lebih menfokuskan pada metode sorogan .

2. Laila Arofah. 2015. *Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyim Reksosari Suruh Kabupaten Semarang 2014/2015*. UIN SALATIGA.

Fokus penelitian dalam adalah (1) Bagaimana proses pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib di pondok Pesantren *Salafiyah Annibros Al-Hasyim Reksosari*, kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang?(2)Apa faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib di pondok Pesantren *Salafiyah Annibros Al-Hasyim Reksosari*, kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang?

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Di sini penulis mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan penelitian

kualitatif yaitu penelitian dengan melakukan penyelidikan yang hati-hati, sistematis dan terus menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan dapat digumakan dengan segera untuk keperluan tertentu.

Proses pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren *Salafiyah* Annibros Al-Hasyim sudah berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dibuktikan dengan rencana pembelajaran yang tertuang dalam bentuk jadwal. Metode sorogan dilaksanakan dengan santri satu persatu menyodorkan kitabnya kepada kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, dan santri mengulang bacaannya dibawah tuntutan kyai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang sudah menguasai materi pelajarannya, maka akan ditambahkan materi baru, sedangkan santri yang belum menguasai materi harus mengulangi lagi. Proses evaluasi dalam metode sorogan dilaksanakan secara langsung oleh kyai, apabila ada santri yang salah dan kyai langsung membenarkan kesalahan santri.

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan yaitu kyai lebih bisa mengawasi dan membimbing santri secara langsung, santri akan lebih mudah menguasai isi kitab, terjalinnya hubungan yang harmonis antara kyai dengan santri, kesalahan santri dalam membaca kitab dapat langsung diluruskan dan dibenarkan oleh kyai, bertambahnya kemampuan gramatika (nahwu shorof) dan pembendaharaan kosa kata bahasa Arab santri, dan kesempatan untuk lebih berkembang bagi santri yang aktif dan memiliki kemampuan lebih dalam

menerima materi dari santri lainnya.

Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan yaitu minimnya pengajar, menghabiskan banyak waktu, karena waktu untuk istirahat bagi santri dan kyai berkurang, metode sorogan dianggap kurang efisien karena kyai hanya menangani satu santri, dan dalam pembelajaran ini membuat santri mudah bosan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada proses belajar mengajar di pesantren yang sama-sama menggunakan metode sorogan, dan jenis penelitiannya sama-sama jenis penelitian kualitatif, sedangkan letak perbedaannya pada penelitian pertama menitikberatkan pada implementasi sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib saja, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah menitikberatkan pada Implementasi metode sorogan yang diterapkan pada beberapa judul kitab yang berbeda.

3. Sofia Hasanah. 2015. *Implementasi metode sorogan modified dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Fathul Qorib di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat.*

Menurut Mardalis, “Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik analisis. Penggunaan tehnik korelasional bertujuan untuk mengetahui keberadaan hubungan antar variabel dan tingkat kekuatan hubungan antar variabel, yakni metode sorogan *modified* (variabel X) dan kemampuan membaca Kitab Kuning (variabel Y). Tehnik korelasional yang digunakan adalah korelasional *product moment* dan pengumpulan data menggunakan angket.

Berdasarkan uraian identifikasi serta pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan, yaitu: Adakah hubungan metode sorogan modified dengan kemampuan membaca Kitab Kuning di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat?

Berdasarkan hasil r_{xy} diperoleh r_{hitung} sebesar 0,650 sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan 0,05% = 0,284 dan pada taraf signifikan 0,01% = 0,368. Ternyata nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ baik pada taraf signifikansi 0,05% ($0,650 > 0,284$) maupun pada taraf signifikansi 0,01% ($0,650 > 0,368$). Hal ini menunjukkan Hipotesis nihil (H_0) ditolak sehingga Hipotesis Alternatif (H_a) diterima, artinya ada hubungan positif antara metode sorogan *modified* terhadap kemampuan membaca Kitab Fathul Qorib di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat dengan korelasi yang tergolong *sedang* atau *cukup*, serta kemampuan membaca Kitab Fathul Qorib di Pesantren Sabilussalam Ciputat dipengaruhi oleh metode sorogan *modified* sebesar 42% dan 58% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada proses belajar mengajar di pondok pesantren yang -

sama-sama menggunakan metode sorogan, sedangkan letak perbedaannya pada penelitian pertama menitikberatkan pada metode sorogan yang dimodifikasi, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada metode sorogan yang masih bersifat original, selain dari itu dalam penelitian pertama peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kualitatif.

4. Asropil Muttaqin. 2015. *Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir*”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik analisis. Penggunaan tehnik korelasional bertujuan untuk mengetahui keberadaan hubungan antar variabel dan tingkat kekuatan hubungan antar variabel, yakni metode sorogan *modified* (variabel X) dan kemampuan membaca Kitab Kuning (variabel Y). Tehnik korelasional yang digunakan adalah korelasional *product moment* dan pengumpulan data menggunakan angket.

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, maka kajian ini hanya menfokuskan pada: Pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin, Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.

Pelaksanaan metode sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir adalah efektif. Hal ini terlihat dari jumlah yang diperoleh yakni 76,67%. Sesuai dengan ukuran persentase yang penulis tetapkan bahwa kategori antara 66% - 79% tergolong baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir yang paling dominan adalah:

- a. Keinginan yang kuat dari pengasuh, para ustadz dan ustadzah dalam melestarikan pengkajian kitab kuning yang merupakan gudang keilmuan agama Islam yang berisikan tafsir, hadist, fiqh, ushul fiqh, Aqidah, Akhlak/tasawuf dan ilmu alat (tata bahasa Arab)
- b. Semua ustadz yang mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan menguasai kitab kuning baik dari segi ilmu nahwu, sharaf dan balaghahnya.

Tabel 1
Studi Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Tesis. Sigit Santoso. 2014. <i>Menejemen Kurikulum Pesantren</i>	1. Bagaimana sejarah perkembangan pondok pesantren di Al-Muayyad Surakarta	a. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif b. Teknik pengumpul	1. Pondok pesantren Al Muayyad secara umum membagi kurikulum menjadi dua macam yaitu	Sama-sama meneliti proses belajar mengajar di	Penelitian pertama menitik beratkan pada kurikulum

	<p><i>Di Era Globali. 2013/2014 . Studi Kasus di pondok pesantren di Al-Muayyad Surakarta.</i></p>	<p>dari masa ke masa?</p> <p>2. Bagaimana manajemen kurikulum yang diterapkan pondok pesantren di Al-Muayyad Surakarta?</p> <p>3. Apakah kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta relevan dengan era global?</p>	<p>an data observasi, wawancara dan dokumentasi</p> <p>c. Informan utama kepala madrasah.</p> <p>d. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian dan verifikasi.</p> <p>e. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber, metode, dan penyidik.</p>	<p>kurikulum pendidikan formal dan kurikulum pendidikan pesantren. kurikulum yang ada di pondok pesantren Al-Muayyad bersifat integral yaitu kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Muayyad adalah satu rangkaian yang bersifat saling mendukung.</p> <p>2. Pondok pesantren Al-Muayyad tetap mempertahankan ketradisionalannya dan menerapkan sistem manajemen modern. Hal ini dapat dinyatakan sudah terbentuknya berbagai program kegiatan di pondok pesantren dengan</p>	<p>pesantren yang menggunakan metode sorogan dan jenis penelitiannya sama-sama kualitatif</p>	<p>um pesantren yang didalamnya terdapat pembahasan sepiantas tentang metode soroga, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan lebih fokuskan pada metode sorogan .</p>
--	--	--	--	---	---	---

				<p>adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan.</p> <p>3. Keberadaan kurikulum pondok pesantren Al Muayyad dengan era global dapat dilihat dari dua relevansi, yaitu relevansi akademik dan relevansi sosial. madrasah sebagai pemimpin dalam membudayakan nilai-nilai religius yaitu dengan memaksimalkan fungsi pimpinan tertinggi dalam madrasah</p>		
2	Tesis.Laila Arofah. 2015. Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran	1. Bagaimana proses pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul	a. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. b. Pengumpulan data dengan	1. Proses pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyim sudah berjalan	Sama-sama meneliti proses belajar mengajar di pesantren yang	Penelitian pertama menitikberatkan pada implementasi sorogan dalam

	<p>ran Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyim Reksosari Suruh Kabupaten Semarang.</p>	<p>Qarib di pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyim Reksosari, kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang?</p> <p>2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib di pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyim Reksosari, kecamatan Suruh Kabupaten Semarang?</p>	<p>teknik obeservasi, wawancara, dan dokumenter</p> <p>c. Analisa data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan.</p> <p>d. Teknik validasi data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.</p>	<p>dengan baik dan lancar.</p> <p>2. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan yaitu kyai lebih bisa mengawasi dan membimbing santri secara langsung, santri lebih mudah menguasai isi kitab, terjalinnya hubungan yang harmonis antara kyai dengan santri, kesalahan dapat langsung diluruskan oleh kyai, bertambahnya kemampuan gramatika (nahwu shorof) dan pembendaharaan kosa kata bahasa Arab santri,</p>	<p>menggunakan metode sorogan.</p> <p>2. Jenis penelitian kualitatif</p>	<p>pembelajaran kitab Fathul Qarib saja, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah menitikberatkan pada Implementasi metode sorogan yang diterapkan pada beberapa judul kitab yang berbeda</p>
--	--	---	---	---	--	---

				<p>dan kesempatan untuk lebih berkembang bagi santri yang aktif dan memiliki kemampuan lebih dalam menerima materi dari santri lainnya. Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan yaitu minimnya pengajar, menghabiskan banyak waktu dan dalam pembelajaran ini santri mudah bosan.</p>		
3	<p>Tesis. Sofia Hasanah. 2015. <i>Implementasi metode sorogan modified dalam meningkatkan kemampuan</i></p>	<p>Adakah hubungan metode sorogan modified dengan kemampuan membaca Kitab Fathul Qorib di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat?</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik analisis. Penggunaan tehnik korelasional bertujuan</p>	<p>Ada hubungan positif antara metode sorogan <i>modified</i> terhadap kemampuan membaca Kitab Fathul Qorib di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat dengan korelasi yang tergolong <i>sedang</i> atau <i>cukup</i>, serta</p>	<p>Sama-sama meneliti proses belajar mengajar di pesantren yang menggunakan metode sorogan</p>	<p>Dalam penelitian pertama peneliti menitikberatkan pada metode sorogan yang dimodifikasi, sedangkan dalam penelitian</p>

	<i>membaca Kitab Fathul Qorib di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat.</i>		untuk mengetahui keberadaan hubungan antar variabel dan tingkat kekuatan hubungan antar variabel.	kemampuan membaca Kitab Fathul Qorib di Pesantren Sabilussalam Ciputat dipengaruhi oleh metode sorogan <i>modified</i> sebesar 42% dan 58% dipengaruhi oleh faktor lain.		yang penulis lakukan adalah menitik beratkan pada Implementasi metode sorogan yang masih bersifat original. Dan penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kualitatif.
4	Tesis.Asropil Muttaqin . Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran	Pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning serta faktor-faktor yang mempengaruhi	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik	Keinginan yang kuat dari pengasuh, para ustadz dan ustadzah dalam melestarikan pengkajian kitab kuning yang merupakan	Sama-sama meneliti proses belajar mengajar di pesantren yang	Dalam penelitian yang pertama menggunakan pendekatan kuantitatif,

ran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Desa Sanglar Kecamatan Reteh .Indragiri Hilir.	pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilul Muttaqin, Sungai Dungun Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.	analisis. Penggunaan tehnik korelasional bertujuan untuk mengetahui keberadaan hubungan antar variabel dan tingkat kekuatan hubungan antar variabel	gudang keilmuan agama Islam yang berisikan tafsir, hadist, fiqh, ushul fiqh, Aqidah, Akhlak/tasawuf dan ilmu alat (tata bahasa Arab) Semua ustadz yang mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan menguasai kitab kuning baik dari segi ilmu nahwu, sharaf dan balaghahnya.	menggunakan metode sorogan	sedangkan jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kualitatif.
--	---	---	---	----------------------------	---

B. Kajian Teori

1. Pengertian Kitab Fathul Qorib

Kitab *Fathul Qorib* adalah syarakh dari kitab Takrib, merupakan sebuah kitab yang di karang ulama' terdahulu, merupakan salah satu kitab fiqih yang wajib dipelajari di kalangan pesantren di seluruh Indonesia. Pengarang Kitab ini adalah Ibnu Qosim Al Ghozy, lahir th 859 h di kota Ghuzzah, wilayah Syam, nama lengkap beliau adalah AsSyaikh Al Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Qosim Al Ghozi. Belajar di al -Azhar Kairo .Wafat di Kairo 918 H.

Sebenarnya kitab ini merupakan penjelasan dari kitab *Taqrib* yang mempunyai tujuan untuk mempelajari syariat Islam. Kitab ini disebut juga

Ghayatul Ikhtisar. Fathul Qorib merupakan syarah dari kitab *Taqrib*, sedangkan *Al-Qaulul Mukhtar* merupakan syarah dari kitab *Ghayatul Ikhtisar*.

Kitab yang bermadzhab Imam Syafi'i ini berisi materi-materi yang sangat ringkas, sederhana, dan terbagi dalam bagian-bagian yang ringkas dan runtut agar mudah dipelajari. Kitab *Fathul Qorib* merupakan salah satu kitab yang berisi tentang ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan cara suatu amal yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci dan tertentu (Muhadjir Ambar, 2008: Muqoddimah).

Kitab *Fathul Qorib* lebih ringkas dalam pembahasannya dibandingkan dengan kitab *Fathul Mu'in*, dan tidak bertele-tele dalam mengelompokkan pembahasan-pembahasan suatu kasus. Kitab *Fathul Qorib* berisi enam belas bab mengenai hukum dan tata cara yang dimulai dari bab *Thaharah* (bersuci) dan diakhiri dengan bab memerdekakan budak. Kitab ini tidak hanya memuat ibadah makhdoh saja, tetapi memuat kajian yang berkaitan dengan jual beli, penggadaian, peminjaman, kerjasama, harta, dan persoalan muamalah lainnya.

2. Metode Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

a. Definisi Metode Pembelajaran

Armani Arief (2002: 40) mengemukakan, secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "metodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos"

yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “thariqat”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.” Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Sementara itu, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Armani Arief (2002: 43) Seperti halnya materi, hakekat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar

bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

Jadi dapat dipahami bahwa, dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren meliputi, metode *sorogan*, dan bandongan. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran Kitab Kuning adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munazharah), metode evaluasi, dan metode hafalan. Begitu juga metode yang digunakan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib.

Adapun pengertian dari metode-metode tersebut adalah:

1) Metode sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa “*sorog*” artinya sodor. Jadi sorogan mempunyai arti “sodoran”. Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk di ajarkan kitab (Yasmadi, 2002:67). Dengan

demikian dapat diartikan bahwa metode *sorogan* adalah “santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya.” Husein Muhammad menambahkan bahwa, murid yang membaca sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog murid dan guru belum atau tidak terjadi. Sedangkan menurut Abdullah Syukri, “Kata *sorogan* berasal dari bahasa jawa (*sorog*) yang berarti menyodorkan kitab dihadapan kyai. Metode *sorogan* adalah bentuk pengajaran yang bersifat individual, di mana para santri satu persatu datang menghadap kyai atau pembantunya dengan membawa kitab tertentu”.

Dari keempat pengertian diatas, dapat dipahami bahwasanya dari metode ini, seperti yang diungkapkan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*,(1994: 176) para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.

Metode pembelajaran ini diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif,

karena dilakukan seorang demi seorang sehingga kyai mampu mengetahui kemampuan pribadi santri satu persatu. Namun metode ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan santri, sehingga dalam metode sorogan ini diharapkan santri memantapkan diri sebelum dapat mengikuti pembelajaran. Pengajaran di pesantren hampir seluruhnya dilakukan dengan pembacaan kitab.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sorogan adalah suatu cara penyajian pelajaran yang bersifat individual dengan guru (ustadz) dan murid (santri) saling berhadapan selanjutnya guru membaca Kitab Kuning, murid meniru bacaan guru sehingga dalam proses penerimaan murid terhadap pelajaran akan lebih mendalam, serta guru dapat mengetahui kemampuan murid.

Ismail SM, seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (1998: 163) menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode *sorogan* yang secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai, ustadz secara langsung mengawasi, menilai, dan membimbing dengan maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.

Penerapan metode sorogan ini tidak hanya diterapkan di pondok pesantren saja, diluar pondok pesantren juga diterapkan

metode semacam metode sorogan ini, yang lebih dikenal dengan metode tutorial baik antara Dosen dan mahasiswa, guru dan murid di les privat maupun tutorial sebaya diekolah yang tentunya dalam pengawasan dan bimbingan guru mapelnya.

2) Metode wetonan atau bandongan

Metode wetonan atau bandongan adalah “cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.” Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (2004: 36) bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan. Berbeda sedikit dengan Hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa metode wetonan ialah “pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut.”

3) Metode Diskusi

Metode Diskusi (*munazharah*) seperti yang diungkapkan Abdurrahman Saleh, (op.cit.,hal.80) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kiai maupun masalah

yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh/kiai yang mengoreksi hasil diskusi itu.

4) Metode Evaluasi

Evaluasi menurut Sa'id Aqiel Siradj, dkk. (op.cit., hal.2840) adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut *imtihan*, yakni suatu pengujian santri melalui munaqasyah oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai *munaqasyah*, ditentukanlah kelulusan.

3. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Susilo (2007:174) mengatakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan, ide, konsep, kebijaksanaan, inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.

Secara garis besar pengertian dari implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut.

Sedangkan Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013* (2014: 6-7), mengemukakan bahwa implementasi merupakan proses

mempraktekkan atau menerapkan suatu gagasan, program, atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang –orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah. Implementasi yang sukses adalah suatu proses yang mempunyai beberapa hal baru.

Dari pengertian diatas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa didalam implementasi terdapat unsur perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mengetahui perubahan sebagai hasil dari sebuah usaha.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan seperti yang dijelaskan Sondang P. Siagian, (*fungsi-fungsi Manajerial*, 2005: 35) merupakan langkah konkrit yang pertama-tama diambil dalam usaha pencapaian tujuan. Artinya, perencanaan merupakan usaha konkretisasi langkah-langkah yang harus ditempuh yang dasar-dasarnya telah diletakkan dalam strategi organisas. Alasan ini cukup logis karena segala sesuatu yang akan dikerjakan, agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah perencanaan, merencanakan tujuan yang ingin dicapai, merencanakan siapa saja yang akan melakukannya, merencanakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dan sebagainya.

Sedangkan Darwyn Syah (2007:29) menerangkan tentang perencanaan adalah kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan

serta mengatur pendayagunaan sumber-sumber daya: informasi, financial, metode dan waktu yang diikuti dengan pengambilan keputusan serta penjelasannya tentang pencapaian tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan ialah kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam bentuk memikirkan tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh sebuah organisasi dalam rangka mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari makna perencanaan ini sedikitnya mengandung unsur-unsur (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) kegiatan yang akan dilaksanakan, (3) orang yang akan melaksanakannya dan (4) orang yang akan mengawasi pelaksanaannya.

b. Pelaksanaan

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, maupun dunia manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

M.Joko Susilo (2007:174) mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan”. artinya segala sesuatu yang

dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

c. Evaluasi

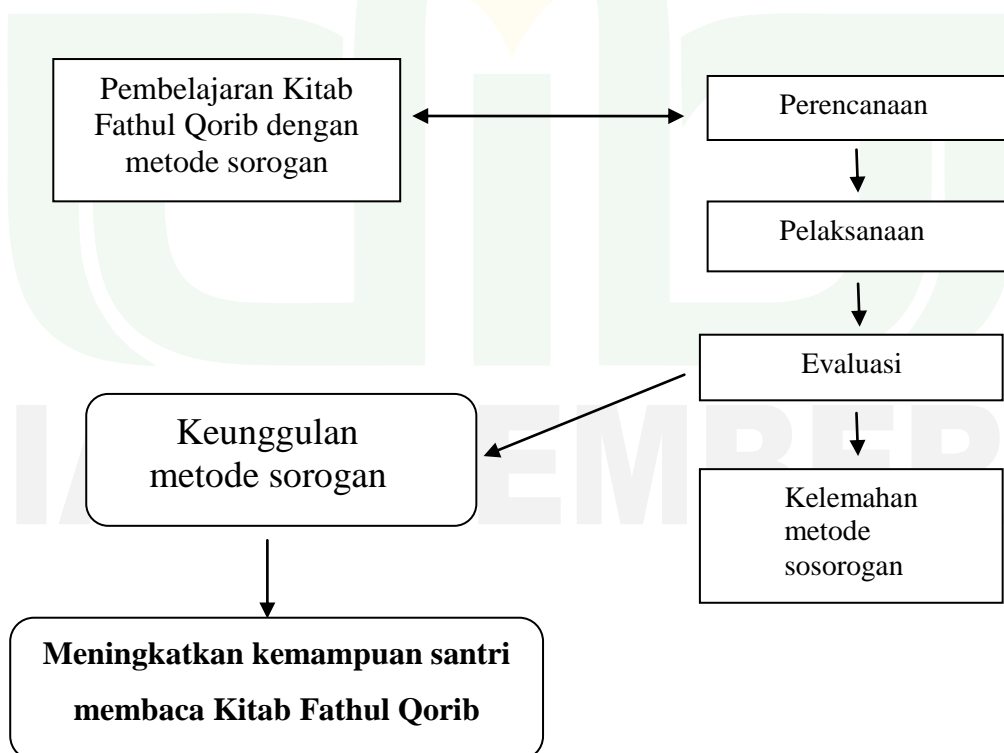
Suharsimi Arikunto,(2013:76), menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, yang mana hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Termasuk di dalam evaluasi ini adalah cara mengatasi problematika yang muncul di dalam pembelajaran. Implementasi tidak hanya sebatas melaksanakan dari sebuah program (kurikulum, pembelajaran) tetapi sebelum pelaksanaanya seorang guru telah merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan

kurikulum yang berlaku, tugas selanjutnya adalah melaksanakannya dan pada akhirnya adalah pengevaluasian. Dari hasil evaluasi akan di dapatkan keputusan apakah rancangan tersebut telah sesuai dengan tujuan atautkah memerlukan perencanaan ulang lagi.

Dalam penelitian ini implementasi diartikan sebagai pelaksana atau penerapan dari metode sorogan.

C. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual atau model pola pikir digunakan untuk menunjukkan permasalahan yang diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang harus dijawab melalui penelitian. Kerangka konseptual dalam proposal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Di sini peneliti mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini (Muhadjir, 2002:38).

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan melakukan penyelidikan yang hati-hati, sistematis dan terus menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan dapat digunakan dengan segera untuk keperluan tertentu (Nazir, 1993:30).

B. Lokasi Penelitian

Dalam lokasi penelitian ini peneliti memilih lokasi di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, yang sejak awal berdirinya merupakan pondok pesantren salaf atau tradisional dengan menerapkan metode salaf pula yaitu sorogan bandongan dan wetonan. Letak Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati ini 6 km kearah barat dari kota Bondowoso, tepatnya dikecamatan Curahdami kabupaten Bondowoso.

C. Kehadiran Peneliti

Melalui kegiatan penelitian, dalam hal ini kehadiran peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, penggali dan pengumpul data, penganalisis, penafsir data sekaligus sebagai pelapor data penelitian. Untuk menggali,

mengumpulkan dan menemukan data di lokasi penelitian, peneliti membagi proses kegiatan penelitian menjadi beberapa tahapan pertemuan dengan melibatkan orang-orang atau pihak yang dianggap penting sesuai dengan fokus penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dilengkapi dengan data dokumentasi sebagai daya dukung kegiatan penelitian.

D. Subyek Penelitian

Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama (Arikunto, 2010: 34). Hal ini berarti peneliti harus dapat menangkap makna dengan melakukan interaksi terhadap berbagai nilai yang ada dalam objek penelitian yang mana hal ini tidak dapat dilakukan dengan metode kuesioner atau alat pengumpul data lainnya. Jadi, dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data penelitian. Sedangkan instrument selain manusia (peneliti) dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam pengumpulan data penelitian.

E. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan angka, simbol, kode, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172).

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan berbagai macam data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh

secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang bagaimana perencanaan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020, bagaimana penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020 dan bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran Kitab Fathul Qorib dengan metode sorogan di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso tahun 2020?. Data tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar maupun dokumen Pondok Pesantren.

Sumber data tersebut dapat berupa informan dan di dukung dengan dokumentasi yang berupa naskah-naskah, data tertulis maupun foto. Adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, ustadz/ustadzah dan santri .

Alasan ditetapkannya informan sumber data tersebut, pertama karena informan sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam perencanaan, penerapan dan evaluasi metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso. Kedua, informan mengetahui secara

langsung persoalan yang akan dikaji oleh peneliti. Ketiga, informan lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

F. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat di mengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus penelitian. Informan yang diambil terdiri dari: 1). Pengasuh pondok pesantren; 2) Ustadz/ustadzah; 3) Santri.

2. Observasi

Teknik observasi, dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut tiga cara.

- a. Pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan
- b. Observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran
- c. Observasi yang menyangkut latar penelitian .

Dalam penelitian ini digunakan tehnik observasi yang pertama di mana pengamat tidak bertindak sebagai partisipan dengan fokus observasi sesuai dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Tehnik dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. (Arikunto, 2010: 229-236). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumentasi terkait dengan penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

G. Analisis data

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam satu tahap, yaitu analisis data kasus individu (*individual case*), (Yin, 1987: 114-115).

Analisis data kasus individu ini dilakukan pada satu objek yaitu: Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays*) dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*). Proses Analisis data dalam penelitian ini di bagi menjadi beberapa tahap:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data.

2. Penyajian data

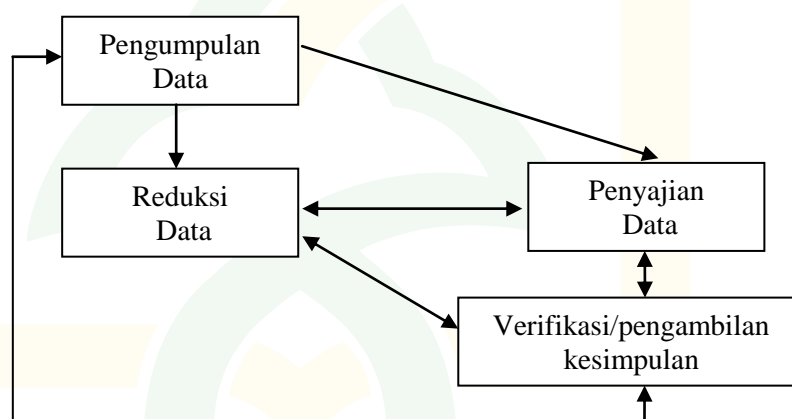
Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

3. Penarikan kesimpulan

Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna

atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Berikut ini alur analisis data:



H. Keabsahan Data

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *credibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas* (Linclon dan Guba, 1985: 301).

1. Keterpercayaan (*credibilitas*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di

Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso yang diperoleh dari beberapa data di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*).

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan pemanfaatan metode, serta *member check*.

- a. Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjaring data metode yang dimaksud adalah *participant observation*, *independent interview* dan dokumentasi.
- b. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan *cross check* terhadap subyek penelitian.
- c. Triangulasi untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dengan di dukung *cross check* dengan demikian hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik triangulasi ada empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan beberapa sumber, metode, waktu, dan teori (Moleong, 2010: 324-330).

Terdapat dua macam triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu:

1) Triangulasi sumber

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dengan pertanyaan (informasi yang dicari) yang sama.

2) Triangulasi metode

Triangulasi metode dilaksanakan dengan memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan *interview*, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

2. Keteralihan (*transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan mengenai arah hasil penelitian.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini

peneliti meminta beberapa ekspert untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Untuk itu diperlukan *dependent auditor* atau para ahli di bidang pokok persoalan penelitian ini. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para promoter.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan *dependabilitas*. Perbedaannya jika pengauditan *dependabilitas* ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan *konfirmabilitas* adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia (Moleong, 2010: 325).

I. Tahapan Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimulai dari penelitian pendahuluan, penulisan laporan.

Adapun tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan

a. Memilih lokasi penelitian

b. Mengurus perijinan ke lokasi penelitian

c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, sebagai obyek penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun informan penelitian adalah pengasuh pondok pesantren, ustadz/ustadzah dan santri.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diidentifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang diinginkan.

3. Tahap penyelesaian

Adapun tahap terakhir dari sebuah penelitian yaitu kegiatan penyelesaian. Pada tahap ini peneliti menyusun dan menganalisis data yang diperoleh kemudian di ambil kesimpulan. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- 2) Menyusun laporan akhir penelitian
- 3) Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian dengan dewan penguji

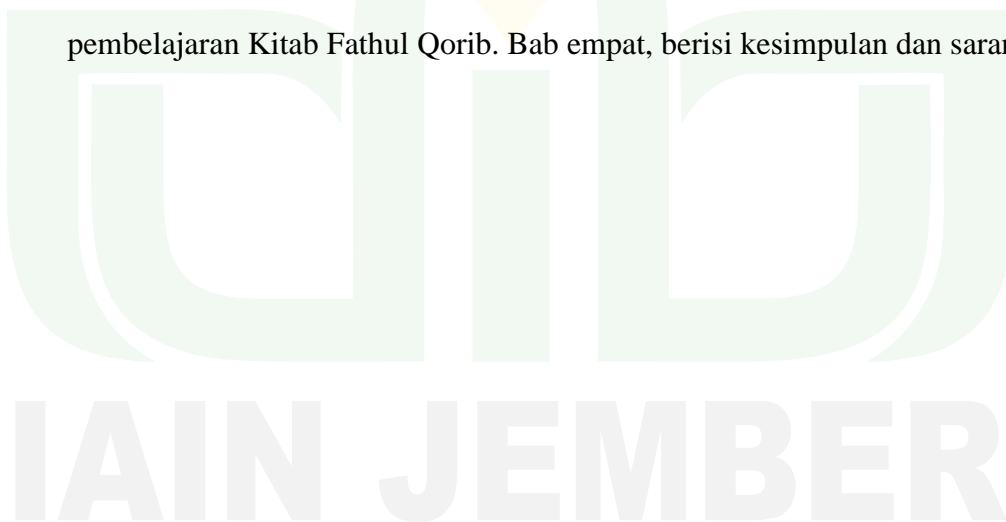
Penggandaan dan menyampaikn laporan hail penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri dari 4 (empat) bab, yang sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan judul, rumusan masalah,

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, asumsi dan keterbatasan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab dua, berisi tinjauan teoritik tentang pengertian Kitab Fathul Qorib, metode pembelajaran Kitab Qorib, kiai dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib, santri dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib, serta evaluasi dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib. Bab tiga, berisi tentang obyek penelitian, penyajian data, dan analisa data yang meliputi keadaan fisik objek penelitian, dalam perencanaan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, serta evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab Fathul Qorib. Bab empat, berisi kesimpulan dan saran.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini memuat uraian data data yang diperoleh dari penelitian yang diperoleh dengan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik yang disesuaikan dengan pertanyaan pertanyaan dan analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengamatan., hasil wawancara dan dokumentasi. Uraian paparan data dan temuan dalam penelitian ini meliputi tentang perencanaan, penerapan dan evaluasi metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Untuk mengenal lebih dekat Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso peneliti mamaparkan sejarah singkat Pondok Pesantren Nurul Islam yang terletak kurang lebih 3 Km ke arah barat kota Bondowoso, tepatnya di Desa Poncogati Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso, yang didirikan oleh Kyai Hasbullah pada tahun 1769 M. Pada awal berdirinya Pondok ini bernama Nurul Huda kemudian pada sekitar pada tahun 1987 M. diganti dengan nama PP. Nurul Islam oleh KH. M. Ali Nur Kholil berdasarkan istikhoroh yang dilakukan beliau, dengan sistem pendidikan berupa pengajian ilmu agama yang sifatnya mendasar kepada santri dan masyarakat sekitarnya. Dua tahun kemudian beberapa ada santri yang bermukim dan mengaji PP. Nurul Islam walaupun dengan sarana dan prasarana yang sangat sederhana yaitu pondokan dan surau dari bambu.

Dalam catatan sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Puncogati Curahdami Bondowoso, pada tahun 1796 H. KH Bujuk Hasbullah kedatangan tamu seorang pemuda yang berstatus panglima perang kerajaan Mataram, yang bernama Dja'far Shodiq. Dia meninggalkan daerah asalnya pergi ke Madura dan menetap disana, tak lama kemudian pemuda ini datang kembali ke pesantren Nurul Islam untuk menuntut ilmu dan mengabdikan kepada K. Hasbullah. Melihat dari keimanan dan keilmuan Dja'far Shodiq ini sangat baik, maka K. Hasbullah mempunyai inisiatif untuk menikahkannya dengan seorang putrinya, sehingga pada tahun 1796 M sang pemuda inilah yang menjadi Kholifah pertama dari Pondok Pesantren Nurul Huda dengan julukan Kiai Sidi (KH. Dja'far Shodik). Beliau mengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda kira-kira selama 45 Tahun dan wafat pada tahun 1841 M serta beliau meninggalkan empat orang putra: KH. M. Tamrin, KH. M. Ikrom, KH. Musthofa, KH. Abd. Latif

Setelah K. Dja'far Shodik Wafat maka pengasuh pesantren diserahkan kepada putranya K. H. Ikrom putra kedua dari 4 bersaudara. Beliau adalah seorang remaja terkemuka, terkenal keilmuan, penuh dengan jiwa semangat dakwah dan amanah dalam mengasuh pesantren, sehingga didalam kepemimpinannya, pesantren mengalami perkembangan yang cukup baik, mulai dari santri yang bertambah banyak dan kepercayaan masyarakat yang menjadi support padanya. Hingga pada tahun 1924 M, K. H. M. Ikrom wafat, dan kepengasuhan pesantren Nurul Huda di asuh oleh K.H. Hasbullah yang mengasuh selama 29 tahun dan wafat pada tahun 1955 dan sejak saat itu

sebagai pengganti K.H.Hasbullah adalah KH.M. Kholil dengan berlandaskan keimanan dan ketaqwaannya serta sikap sosialnya yang tinggi. Beliau merupakan santri dari K.H.M. Kholil Bangkalan yang terkenal kewaliannya.

KH.M. Kholil wafat pada tahun 1982 dan digantikan oleh Putranya yang bernama KH.Ali M.Nur Kholil. Di tangannya pesantren maju pesat, di tandai dengan bertambah banyaknya santri yang mondok pada masa beliau. Beliau wafat tahun 1996 M, selanjutnya pengasuh PP Nurul Islam digantikan oleh K. Abdul Jalil selaku kakak sulung dari KH.Muhammad Nur Kholil, kemudian setelah beliau K. Abdul Jalil wafat pada tahun 2007 M. pengasuh PP. Nurul Islam digantikan oleh adiknya yaitu K.H. As'ad Kholil dan didampingi oleh putranya K. Abdul Mu'iz As'ad (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam saat ini).

Dibawah kepemimpinan K. Abdul Mu'iz As'ad inilah lembaga Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PK-PPS) didirikan, sebagai pengganti dari Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang ada terlebih dahulu, dengan piagam ijin operasional PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam turun pada tanggal 9 Januari 2019 dengan Nomor Izin 114/Kw.13.3.2/PP.00.8/1/2019. Dan pada tahun itu juga (tahun 2019) diakreditasi oleh BAN PAUD dan PNF dan sertifikat Akreditasi turun pada tanggal 20 November 2019 dengan nomor sertifikat PKBM/52200/0122/11/2019. dengan peringkat nilai C.

Demikiaulah sekilas tentang sejarah singkat Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso dan latar belakang PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam Desa Poncogati Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.

A. Paparan Data dan Analisis

Paparan data yang diperoleh saat pelaksanaan penelitian di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, peneliti merelevansikan dengan focus penelitian yang sudah ditentukan yakni hanya mencakup tiga sub pembahasan mengenai implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan satu persatu sebagai berikut:

1. Perencanaan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso 2020.

Terkait penerapan metode sorogan di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini, kami sebagai peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menggali data kepada beberapa sumber sesuai kebutuhan penelitian ini.

Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso terkait langkah dan formulasi apa yang dilakukan dalam penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini, pemaparannya sebagai berikut:

Sejak awal didirikannya pondok pesantren ini metode sorogan sudah menjadi metode dalam pembelajaran baca Al-Qur'an, iya hanya untuk belajar baca Al-Qur'an. Untuk pembelajaran kitab kuningnya masih seperti biasanya yaitu kiai membaca lafad lafadnya kitab dengan maknanya kemudian menerangkannya, santri mendengarkan bacaan kiai lalu menulis makna yang diberikan kiai, juga mencatat penjelasan penjelasan yang disampaikan kiainya. Sorogan Al-Qur'an ini dilaksanakan dilangger seppo, bagi santri yang ada kemauan belajar baca Al-Qur'an. Belajar kitabnya pakai metode biasa yaitu bandongan seperti kata adik tadi. (wawancara dengan kyai K. Abdul Mu'iz As'ad di kediaman, tanggal 8 Agustus 2020).

Senada dengan yang dipaparkan pengasuh, bapak Ahmad Syauqi selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso putri juga menyampaikan sebagai berikut :

Dimasa saya masih kecil cak, selain ngaji Al-Qur'an dengan metode sorogan, kadang kadang saya ngaji kitab kuning juga kepada paman dilangger seppo, tapi tidak sorogan cuma bandongan, karena saat itu masih belum ada madrasah untuk mengajarkan ilmu alat atau ilmu nahwu dan shorrof, jadi santri tak siap untuk sorogan. Tapi sekarang sudah ada madrasah yang ngajar ilmu alat juga sudah ada. Madrasah ini mulai ada sejak tahun 1997, saat itu kang Rofiq baru boyongan dari pondoknya, bersama temannya yang dari Banyumas Jawa Tengah, kang Muhyiddin namanya, santri dari pondok Sidogiri

juga. (wawancara dengan , bapak Ahmad Syauqi di kediaman, tanggal 25 Agustus 2020).

Dari pemaparan diatas dapat peneliti menyimpulkan bahwa metode sorogan sejak awal berdirinya pondok pesantren Salafiyah Nurul Islam Puncogati Curahdami sudah ada tetapi hanya diterapkan pada pembelajaran baca Al-Qur'an saja, sedangkan pengajian kitab Badayatul Hidayah, Aqidatul Awam, Sullam Taufiq hanya menggunakan metode bandongan dan wetonan, selebihnya santri mendapat bimbingan ibadah dan akhlaq secara langsung dari praktek yang dicontohkan Kiai, para ustad dan santri senior. Baru setelah beberapa putra Kiai berhasil menamatkan belajarnya di pondok-pondok besar seperti pondok pesantren Lirboyo dan Sidogiri, ada perubahan besar yang tampak di pondok pesantren Nurul Islam Puncogati. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya beberapa lembaga pendidikan seperti Madrasah Taklimiyah Nurul Islam yang diselenggarakan pada malam hari selepas sholat isya', lembaga Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam yang diselenggarakan pada pagi hari, halaqoh musyawarah, lalaran nadhom dan lain lain.

Untuk menambah kualitas pendidikan di pondok pesantren Nurul Islam Puncogati, selain ditambahkannya dengan beberapa lembaga pendidikan, ditambahkan pula metode yang mendukung

tercapainya kualitas pendidikan pondok pesantren, seperti metode sorogan yang menjadi obyek penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan pengasuh pondok, kepala madrasah dan beberapa ustadz, peneliti mendapat gambaran bahwa penerapan metode sorogan di pondok pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso sudah diterapkan sejak awal berdirinya pondok pesantren, akan tetapi hanya tertentu pada pembelajaran baca Al-Qur'an saja. Pada perkembangan selanjutnya ketika pondok pesantren dirasa membutuhkan tambahan tenaga pengajar, didatangkanlah guru tugas dari pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri yaitu ustadz Muhyiddin asal Bayumas Jawa Tengah untuk mengajar di pondok pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso. Dari ustadz Muhyiddin inilah lahir inisiatif untuk menerapkan metode sorogan dalam menyampaikan materi yang ada di kitab kuning khususnya kitab Fathul Qorib.

Pada awal diterapkannya metode sorogan ini, hampir setiap kajian kitab disajikan dengan metode sorogan, seperti kitab Tijan Durori, Aqidatul Awam, Fathul Qorib, Sullam Taufiq, Fathul Mu'in, Aj-Jurumiyah, Qidah Shorfiyah, baik dilaksanakan dikelas, dikediaman Kiai, mushollah bahkan di kamar kamar santri, dengan bimbingan Kiai langsung, para ustadz dan sesama teman santri.

Akan tetapi seiring bergulirnya waktu, kajian kitab kitab yang ada tidak lagi disajikan dengan metode sorogan kecuali kitab Fathul

Qorib saja. Kajian Fathul Qorib yang sajikan dengan metode sorogan ini masih diterapkan sampai saat ini, baik dikelas kelas menjelang kajian kitab Fathul Qorib berakhir maupun dikediaman Kiai bagi santri yang menghendaki tambahan waktu belajar dan tambahan bimbingan Kiai.

Kitab Fathul Qorib yang dikarang oleh Al-Imam Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Qosim Asy-Syafi'i ini mendapat perhatian lebih di pondok pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, ini terbukti dengan dijadikannya kitab Fathul Qorib sebagai salah satu kitab yang dikaji di pondok pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso. Selain dari itu dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib menggunakan beberapa metode seperti metode bandongan, wetonan, diskusi dan sorogan.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso sebagai berikut:

Memang kitab Fathul Qorib ini menjadi kitab yang sangat dianjurkan untuk di pelajari dipondok pesantren manapun, termasuk di pondok pesantren Nurul Islam Poncogati ini, karena bagi santri pemula kitab Fathul Qorib ini selain mudah difahami kitab Fathul Qorib ini juga telah menjadi salah satu rujukan penting turun temurun, juga karena isinya lengkap, artinya isi dari pada kitab Fathul Qorib ini sudah dianggap cukup sebagai pedoman dalam beribadah dan bergaul di masyarakat. Mengenai penyampaian isi kitab Fathul Qorib ini saat ini teman-teman pengajar ada yang memilih metode bandongan yang dipadu dengan sorogan dikelas, ada yang memilih perpaduan seperti tadi ditambah lagi dengan menyediakan waktu dan tempat khusus untuk sorogan, seperti yang dilakukan adik saya Rofiq.

(wawancara dengan kyai. Abdul Mu'iz As'ad , di kediaman, tanggal 15 Agustus 2020).

Seperti yang disampaikan M. Rofiq sebagai salah satu tenaga pengajar yang kebetulan beliau mengampu kajian kitab Fathul Qorib dengan menggunakan metode sorogan:

Dulu saya sama teman saya menggagas metode sorogan ini, sampai sekarang masih berlangsung, dan Alhamdulillah hasilnya bagus, banyak santri yang tadinya pas-pasan pengetahuan kitabnya, sekarang para santri banyak yang bisa baca kitab dan malah ada yang yang bisa ikut lomba. wawancara dengan , bapak M. Rofiq di kediaman, tanggal 26 Agustus 2020).

Hal ini dikuatkan dengan penuturan bapak Ahmad Syauqi bahwa metode sorogan secara intensif dimulai sejak tahun 1997 diprakarsai oleh Mas Rofiq sepulang beliau dari pondok Lirboyo tempat beliau menimba ilmu agama.

Pengajian kitab kuning disini awalnya memang masih menggunakan metode wetonan, itupun kitab yang dikaji masih sedikit, baru pada tahun 1997 sejak kang Rofiq pulang dari Lirboyo beliau bersama teman sepondoknya yaitu ustad Muhyiddin dari Banyumas Jawa Tengah mulai menerapkan metode sorogan serta menambah kajian kitabnya, yang salah satu kitab yang dikaji dengan metode sorogan adalah kitab Fathul Qorib bahkan pernah sampai Fathul Mu'in juga, tapi sekarang Fathul Mu'in sudah tidak disorogkan lagi karena santri sekarang beda dengan santri dulu, santri dulu itu semangat belajarnya tinggi untuk mengkaji kitab kuning, sekarang mereka sepertinya terganggu dengan hadirnya sekolah formal, tenaga dan waktu yang terforsir, pikiran juga. (wawancara dengan , bapak Ahmad Syauqi di kediaman, tanggal 25 Agustus 2020).

Dari pemaparan dari berbagai sumber diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pada awalnya metode sorogan di pondok pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini hanya diterapkan pada pembelajaran Baca Al-Qur'an saja, selanjutnya setelah ada pergantian generasi pendidik, ada perkembangan yang signifikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini, yang dapat dilihat dari bertambahnya ragam kitab yang dikaji serta bertambahnya pula metode penyampaian konten kitab di pondok pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini. Perkembangan yang sangat menggembirakan ini tak lepas dari peran ustadz M.Rofiq dan sahabatnya sesama alumni pondok pesantren Lirboyo kota Kediri.

2. Pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso 2020.

Pembelajar di pondok pesantren ini terdiri atas kyai, pengurus, dan ustad. Kyai mempunyai peranan penting dalam proses pengajaran di lingkungan pondok pesantren, karena kyai diibaratkan sebagai jantung kehidupan bagi semua manusia. Karena jumlah santri yang semakin banyak maka kyai menambah guru bantu yaitu pengurus pondok yang dianggapnya sudah mampu untuk menjadi guru bantu dan sudah menguasai isi dalam kitab yang akan diajarkannya. Dari potensi yang ada

inilah kemudian Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso mengadakan kegiatan-kegiatan sebagaimana yang ada di pondok pesantren lainnya.

Sebagaimana hasil penelitian yang didapatkan dari observasi yang telah peneliti lakukan mengenai kegiatan di pondok pesantren Nurul Islam Poncogati Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso, hasil penelitian ini dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut:

Kegiatan yang ada di Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini selain ngaji Al-Qur'an juga ada kajian kitab fiqih dan ilmu alat. Pengajian Al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat subuh dengan menggunakan metode sorogan dan ampaghen, yaitu santri membaca Al-Qur'an dihadapan kyai, sedangkan pembelajaran kitab kuning dan ilmu alat dilaksanakan dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan". (wawancara dengan kyai K. Abdul Mu'iz As'ad di kediaman, tanggal 8 Agustus 2020).

Sumber lain menyebutkan:

Kegiatan di pondok pensantren ini ada banyak yaitu: shalat berjama'ah, sekolah dimadrasah dan sekolah formal, musyawarah kelas, ngaji bandongan yang diasuh Kiai, bersih-bersih lingkungan pondok pesantren, menjaga keamanan pondok pesantren, gotong royong, dan, imtihan ahirussanah pondok pesantren" (hasil wawancara dengan ustadz Zayyadi diruang pengurus, tanggal 19 Agustus 2020).

Dari hasil observasi dan keterangan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan yang ada di pondok pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini diantaranya adalah pengajian Al-Qur'an, pembelajaran kitab kuning, sholat berjama'ah setiap hari dari sholat subuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya'. Dan semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan dan sorogan dilaksanakan di Pendidikan Kesetaraan

Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam pagi hari dan pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan saja dilaksanakan setelah dhuhur. Sedangkan untuk jadwal mengaji Al-Quran yaitu setelah sholat subuh dengan metode sorogan.

Jadi metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Salafiyah Nurul Islam adalah melalui metode sorogan, metode bandongan atau wetonan dan metode musyawarah atau diskusi.

Mengenai pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut: “Sejak awal berdirinya pada tahun 1769 pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Salafiyah dibuka yaitu dengan memadukan pembelajaran Al-Qur’an dan kitab kuning.” (hasil wawancara dengan Kiai Muiz As’ad dikediaman, tanggal 15 Agustus 2020)

Sumber lain menyebutkan:

Bahwa pelaksanaan pembelajaran di pesantren ini dimulai dari setelah sholat subuh sampai malam sekitar jam 11, pelajanya kitab dan al-Qur’an. Pembelajaran di pondok pesantren ini terdiri atas kyai, pengurus dan santri. Dan yang menjadi tauladan yang harus dianut oleh semua santri yang ada di pondok pesantren ini. (hasil wawancara dengan ustadz Syaifuddin diruang pengurus, tanggal 18 Agustus 2020).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso dimulai dari setelah sholat subuh sampai malam sekitar jam 11, hal ini berlangsung setiap harinya, kecuali malam jum’at dan minggu pagi sampai siang semua aktifitas pembelajaran yang

ada di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso diliburkan.

Metode yang di gunakan dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib dikelas-kelas lembaga Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PK-PPS) Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso adalah sorogan dan bandongan, sebagaimana pemaparan salah satu ustadz sebagai berikut:

Kebetulan saya sendiri yang mengajar kitab Fathul Qorib di kelas santri putra, iya memakai metode sorogan yang dipadu dengan metode bandongan, kalau saya praktek sorogannya begini, pertama-tama saya bacakan kitab dengan maknanya, kemudian saya terangkan, baru santri saya panggil satu persatu untuk menyodorkan kitab untuk dibaca didepan saya, lengkap seperti cara yang saya bacakan tadi. (hasil wawancara dengan ustadz M. Zayyadi diruang pengurus, tanggal 19 Agustus 2020).

Dari wawancara tersebut maka dapat diketahui metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di lembaga Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso adalah metode sorogan, metode wetonan atau bandongan, dan metode musyawarah atau diskusi yang digunakan untuk membahas masalah tertentu, biasanya masalah-masalah fiqih dan shorrof yang dipelajari santri Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Pembelajaran menggunakan metode sorogan merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning khususnya kitab fathul qorib. Metode sorogan ini merupakan

metode klasik yang sudah dikenal sejak lama di bumi Nusantara ini.

Penerapan metode sorogan yang dimaksud peneliti ini adalah kegiatan belajar santri yang bersifat individual teaching, dengan praktek santri menghadap kepada gurunya untuk menerima bimbingan membaca kitab, sebagai langkah awalnya guru membaca kitab kuning, kemudian murid menirukan bacaan gurunya sehingga dalam proses penerimaan murid terhadap pelajaran akan lebih mendalam, serta guru dapat mengetahui langsung kemampuan murid.

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning sebenarnya bertujuan untuk melatih santri untuk dapat belajar secara mandiri dibawah bimbingan seorang guru, hal ini akan berdampak positif jika dalam prosesnya didukung oleh kesiapan guru, santri dan lingkungan untuk meraih apa yang menjadi tujuan bersama yaitu pesatnya peningkatan pemahaman santri akan konten dan maksud yang dikandung kitab kuning khususnya kitab Fathul Qorib. Penerapan sorogan yang dimaksud peneliti adalah kegiatan santri membaca kitab literatur Islam berbahasa arab yang tak berharokat, dibaca beserta makna dan penjelasannya, dihadapan gurunya yang membimbing dan mengevaluasi kemampuan santri yang menyorogkan bacaannya.

Kegiatan sorogan ini bisa dilaksanakan di dalam kelas, sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar, atau diluar kelas sebagai kegiatan extra.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso K. Abdul Muiz As'ad:

Sorogan disini ada yang dilaksanakan dikelas saja, setelah lalaran nadhom dan pembacaan kitab dan keterangannya, ada yang yang dilaksanakan diluar kelas, seperti yang dilakukan dik Rofiq, dia memanggil satu persatu santri yang dikehendakinya untuk setoran bacaan kitabnya, sekaligus dik Rofiq juga sorogan dikelas ketika ngajar. Kalo ustadz-ustadz yang lainnya sorogannya dikelas saja. (wawancara dengan kyai. Abdul Mu'iz As'ad , di kediaman, tanggal 15 Agustus 2020).

Senada dengan pengasuh, wakil kepala madrasah selaligus guru mata pelajaran fiqih, ustadz Ahmad Syauqi juga memaparkan sebagai berikut:

Saya hanya mengajar kitab Fathul Qorib di kelas putri saja, seperti biasa, begitu jam belajar sudah dimulai, santri-santri langsung lalaran nadhom sesuai tingkatan kelasnya selama 15 menit, kemudian saya bacakan beberapa baris dari kitab Fathul Qorib, lalu saya terangkan seperlunya, baru setelah itu saya panggil satu persatu untuk membaca ulang beberapa baris dari kitab Fathul Qorib yang saya baca tadi, tujuannya agar saya tahu kemampuan santri sampai dimana keterampilannya dalam membaca kitab, sekaligus memperbaiki kesalahan-kesalahan santri dalam membaca kitabnya. Tidak semua santri yang ada didalam kelas tadi berkesempatan untuk sorogan, mungkin dua atau tiga orang saja, tapi dalam kesempatan lain pasti mereka akan kebagian untuk sorogan semuanya. Dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib ini saya lebih mengutamakan kualitas bacaan, artinya setiap kali tatap muka saya tidak banyak materi yang dibaca, agar santri betul-betul menguasai segala sesuatu yang ada dalam tulisan yang dibacanya, dari sisi nahwu. Shorrof, arti dan murod atau maksud dari materi yang dibacanya tadi. Tidak sampai hatampun tak apa-apa, yang penting bisa baca dengan baik dulu, karena kalau bacaannya sudah baik, kedepan mau baca bab apapun bahkan kitab apapun pasti bisa.

(wawancara dengan ustadz Ahmad Syauqi, di kediaman, tanggal 18 september 2020).

Hari selasa adalah jadwal pelajaran kitab Fathul Qorib di jam pertama untuk kelas tiga putri di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, bertempat disemacam joglo, terlihat santri putri mempersiapkan pelajaran yang akan segera dilaksanakan. Tepat jam 07.30 kitab Fathul Qorib dimulai dengan doa, lalu membacakan kitab Fathul Qorib dengan metode bandongan, setelah beliau menjelaskan isi kitab seperlunya yang dibacakan tadi, tampak beliau memanggil seorang siswi untuk membacakan beberapa baris kitab Fathul Qorib yang dibacakan kitab Fathul Qorib.

Penerapan metode sorogan di kelas ini setiap harinya tak lebih dari 4 santri yang mendapat giliran untuk menyorogkan bacaan kitabnya, hal ini disebabkan karena dalam metode ini lebih mengutamakan kualitas pemahaman atau penguasaan santri terhadap cara baca konten kitab Fathul Qorib daripada kuantitas pembelajaran kitab Fathul Qorib.

Dalam penerapan metode sorogan yang sangat diperhatikan adalah kualitas bacaan santri, artinya santri yang membaca kitab Fathul Qorib bacaannya harus sesuai dengan qoidah-qoidah ilmu nahwu dan shorrof. Karena kunci dari keberhasilan dari metode ini

adalah terletak pada kemampuan santri dalam penguasaan qoidah-qoidah ilmu nahwu dan shorrof ini.

Hal serupa dipaparkan oleh ustadz Zayyadi pengajar kitab Fathul Qorib, beliau mengungkapkan:

Sorogan yang saya lakukan sangat jarang saat ini, karena mengejar target hataman kitab dulu, tapi sorogan kitab tetap saya lakukan untuk melihat perkembangan belajar santri, kalau diawal semester, sorogan sangat saya perhatikan, karena kalau diawal semester santri sudah bagus bacaannya, maka insyallah untuk pembelajaran selanjutnya para santri tidak akan ada kusulitan yang berarti dalam belajar kitab Fathul Qoribnya. Setelah kitab Fathul Qoribnya hatam nanti, jika masih ada sisa waktu, maka saya akan fullkan sorogannya. Jadi kondisional sifatnya. (wawancara dengan ustadz Zayyadi, di kantor pengurus, tanggal 26 september 2020).

Pemaparan ustadz Zayyadi ini dikuatkan M.Afandi, santri kelas1 tingkat Ulya, dia mengatakan:

Saya termasuk yang sering disuruh baca kitab kedepan kelas pak, mungkin karena saya dianggap kurang mampu baca kitab, jadi disuruh terus, mungkin biar sering belajar dan rajin. Bacanya paling Cuma dua baris, terus ditanya I'rob lafadnya, kedudukan dalam kalimat, kenapa kok dibaca begini, kenapa kok dibaca begitu, kadang juga ditanya dalilnya dalam pelajaran nahwu dan shorrofnya. Kalau teman-teman yang sudah pintar baca kitab, jarang disuruh, kalau seperti saya sering disuruh. (wawancara dengan M.Afandi, di pos keamanan pondokj, tanggal 1 september 2020).

Begitu juga pemaparan M.Saiful Islam santri tingkat 2 mengatakan hal yang senada:

Kalau saya sorogan itu hampir tiap hari, ya dikelas, kalau tidak dikelas ya diaula saat musyawaroh, kadang dikamar sama teman untuk ngetes saya sendiri sekaligus persiapan untuk

besok, takut disuruh sorogan, kan malu kalau tidak bisa. Pernah saya salah saat sorogan, malu sekali pak, tapi kalau pas bisa... plong, puas rasanya, pingin lagi, maksudnya pingin sorogan lagi. (wawancara dengan M.Afandi, di pos keamanan pondokj, tanggal 1 september 2020).

Kemampuan santri dalam penguasaan qoidah-qoidah ilmu nahwu dan shorrof menjadi syarat wajib untuk mengoptimalkan hasil penerapan metode sorogan, disamping penguasaan qoidah-qoidah ilmu nahwu dan shorrof yang perlu diperhatikan adalah bimbingan menguraikan teks kittab kuning dengan bahasa yang diungkapkan dari hasil pemahaman santri, bukan dari hafalan buku terjemahan kitab Fathul Qorib.

3. Evaluasi metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Dari rangkaian kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan peneliti, di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso dapat diketahui hasil evaluasi dari penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso bahwa dalam penerapan metode sorogan terdapat sisi keunggulan dan sisi kelemahan jika dibandingkan dengan metode lainnya seperti metode bandongan dan wetonan.

a. Keunggulan Metode Sorogan

Metode sorogan telah lama diyakini sangat membantu dalam upaya peningkatan pemahaman secara optimal akan ilmu yang terkandung dalam

berbagai literatur yang ada dalam khazanah keilmuan agama Islam, karena didalam metode sorogan terjadi interaksi yang intensif antara santri dan guru, sehingga problem yang ada diantara santri dan guru dapat segera diketahui dan segera dapat diatasi atau bahkan dapat diantisipasi. Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso K. Abdul Muiz As'ad :

Cara ngaji sorogan ini sangat pas untuk belajar baca Qur'an dan kitab, karena saya bisa langsung ngajari santri sesuai kemampuannya masing-masing santri, bisa langsung tahu apakah santri sudah bisa atau belum, dan kenapa kok sulit untuk bisa, jadi langsung tahu, tidak menunggu lama untuk mengatasi masalah yang ada pada santri yang bersangkutan dan santri tidak mudah main-main waktu ngaji. (wawancara dengan kyai. Abdul Mu'iz As'ad , di kediaman, tanggal 9 Oktober 2020).

Penerapan metode sorogan ini mampu merangsang antusias santri untuk belajar secara mandiri, membangun mental santri. Kesadaran belajar seperti ini sangat dibutuhkan bagi siapapun, terutama diusia yang masih belia.

Hal ini senada dengan ungkapan kepala madrasah ustadz Fairuzi juga memaparkan sebagai berikut:

Kelebihan sorogan dibanding metode lainnya ada pada upaya santri untuk maju kedepan gurunya, tentunya butuh persiapan yang matang, baik mental maupun persiapan penguasaan materi yang akan disorogkan, kadang ada santri yang terang-terangan belum siap untuk maju sorogan karena belum siap materinya. Materi yang harus dipersiapkan meliputi makna lafad perlafadnya, qo'idah nahwunya, qo'idah shorrofnya serta terjemah fersi santri yang nyorog. Karena

ketika santri yang sorogan kepada saya media sorogannya menggunakan kitab yang kosong, kecuali santri yang sangat tidak menguasai ilmu alat, dan pasti santri yang sorogan kepada saya akan saya tanyakan tentang alasannya kenapa kok dibaca begini kenapa dibaca begitu, dalilnya apa. Makna murodnya juga saya perhatikan, karena ada santri yang kadang bermodal hafal buku terjemahan, dan itu tidak saya benarkan, artinya santri harus mampu mampu menterjemahkan menurut bahasa yang disusun sendiri dan sesuai dengan bahasa aslinya. Jadi dalam sorogan ini santri dituntut untuk menguasai ilmu nahwu, shorrof, kosa kata bahasa Arab, Indonesia dan Jawa. (wawancara dengan ustadz Fairuzi, di kediaman, tanggal 29 Agustus 2020).

Begitu pula seperti yang dipaparkan ustad M. Rofiq tentang keunggulan metode sorogan, bahwa santri yang belajar kitab kuning dengan metode sorogan menuntut penguasaan ilmu alat atau ilmu nahwu dan shorrof yang maksimal, karena dengan modal ilmu inilah dimungkinkan santri akan terhindar dari kesalahan dalam pemahaman.

Seperti yang beliau memaparkan sebagai berikut:

Kelebihan sorogan itu ada pada melatih kemampuan membaca kitab dengan tepat, sesuai dengan nahwu dan shorrofnya, kemampuan menghafal makna sehingga meskipun kitabnya kosong santri bisa membaca dengan benar, tahu titik komanya, tidak hanya pada kitab Fathul Qorib saja, sama kitab lainpun dipastikan santri bisa membaca dengan benar dalam bab yang sama. Dan dengan sorogan santri dilatih untuk mampu memurodi dan ini sangat membantu untuk mahir mengartikan dan memahami kitab yang dibacanya. (wawancara dengan M. Rofiq., di kantor pondokj, tanggal 15 september 2020).

Senada dengan ustad Rofiq, ustad Saifuddin juga mengungkapkan bahwa:

Didalam metode sorogan ini kami dapat mencapai tiga target sekaligus, yaitu *pertama* kami bisa memberi kesempatan

kepada santri untuk bisa mempraktekkan ilmu teori atau ilmu nahwu dan shorrof, karena menguasai teori nahwu shorrof saja tanpa praktek tidak akan mampu mengerti isi kitab, sebaliknya mau mempraktekkan teori tanpa belajar teori dulu jelas tak mungkin, jadi teori dan praktek harus sama-sama ada untuk mencapai hasil yang maksimal, *kedua* memberi peluang kepada santri untuk belajar menterjemahkan kitab, *ketiga* saat sorogan kami sekaligus bisa mengevaluasi hasil belajarnya santri. Jadi metode sorogan ini lebih tepat kalau kami artikan sebagai bimbingan langsung dalam pembelajaran kitab kuning, ini penting sekali, karena kesalahan sedikit saja dalam membaca kitab, akan berakibat fatal, mengubah arti atau makna yang dikehendaki, jadi penguasaan ilmu nahwu, ilmu shorrof, kosa kata dan keterampilan menterjemahkan sangat penting bagi santri. (wawancara dengan ustadz Saifuddini, di kediaman, tanggal 26 September 2020).

Salah satu manfaat dari pembelajaran menggunakan metode sorogan ini adalah: *pertama* kiai atau ustad bisa memberi kesempatan kepada santri untuk bisa mempraktekkan ilmu teori atau ilmu nahwu dan shorrof yang telah dipelajari sebelumnya, karena jika hanya mampu menguasai teori nahwu dan shorrof saja tanpa praktek langsung membaca kitab kuning secara langsung dihadapan guru yang membimbingnya santri dapat dipastikan tidak akan mampu mengerti secara mendalam isi kitab kuning yang dipelajarinya, sebaliknya santri yang mau mempraktekkan teori ilmu nahwu dan shorrof tanpa belajar teori dulu jelas itu tidak mungkin, jadi teori ilmu nahwu dan shorrof dan praktek membaca kitab kuning secara langsung dihadapan guru yang membimbingnya harus sama-sama ada untuk mencapai hasil yang maksimal, *kedua* kiai atau ustad bisa memberi peluang kepada

santri untuk belajar menterjemahkan kitab dengan bahasa dari hasil pemahaman santri sendiri, bukan hasil hafalan santri dari buku terjemahan kitab kuning, *ketiga* ketika santri mensorogkan bacaan kitab kuningnya, kiai dan ustad sekaligus bisa mengevaluasi hasil belajarnya santri. Jadi metode sorogan ini lebih tepat kalau peneliti artikan sebagai bimbingan langsung dalam pembelajaran kitab kuning, ini penting sekali, karena kesalahan sedikit saja dalam membaca kitab, akan berakibat fatal, bisa mengubah arti atau makna yang dikehendaki, jadi penguasaan ilmu nahwu, ilmu shorrof, kosa kata dan keterampilan menterjemahkan sangat penting bagi santri.

Selain dari santri dituntut menguasai teori ilmu nahwu dan shorrof, santri pondok pesantren salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso juga dituntut untuk menguasai tiga bahasa sekaligus yaitu bahasa Indonesia sebagai basa pengantar pemahaman, bahasa Jawa sebagai basa yang biasa digunakan untuk member makna kitab kuning di pondok pesantren salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Hal ini seperti yang sama diungkapkan ustad Zayyadi, beliau adalah pengajar kitab Fathul Qorib santri putra, mengungkapkan :

Santri yang mau sorogan butuh bekal ilmu alat yang cukup, hafal arti kosa kata Arab, Indonesia dan Jawa, karena semua itu adalah alat pokok dalam praktek baca kitab atau sorogan, dengan bekal itu semua, santri akan mampu memahami kitab yang dibaca, kitab apapun. Untuk pemula memang kami pilih

kitab Fathul Qorib untuk disorogkan, agar tidak terlalu berat, karena target kami santri bisa baca kitab dulu, dan metode sorogan ini sangat membantu kami untuk mempermudah tercapainya kemampuan santri dalam belajar baca kitab, karena dengan sorogan, kami dapat membimbing langsung santri, kedua kami bisa langsung mengetahui perkembangan dan problem yang ada pada santri, yang ketiga menurut saya pribadi, sorogan ini adalah cara belajar yang mempunyai kesan mendalam, maksudnya apa-apa yang saya dapatkan dari sorogan tidak mudah lupa. (wawancara dengan ustadz Zayyadi, di kantor pengurus, tanggal 26 September 2020).

Dilanjutkan dengan wawancara dengan Ahmad Afandi, salah satu santri pondok pesantren salafiyah Nurul Islam Pongcogati Curahdami Bondowoso:

Sebenarnya saya tidak suka cara sorogan ini, ya takut tak bisa pak, malu sekali, kan dilihat teman-teman. Ya terpaksa sorogan juga meskipun tidak suka, tapi terpaksa juga harus persiapan dikamar belajar sama teman yang lebih tahu. Kadang belajar baca juga diwaktu musyawarah, bisa keteman, bisa keustad langsung. Asalnya saya tidak rajin belajarnya, tapi kalau sudah mau sorogan ya mau belajar jadinya, yaitu tadi takut tidak bisa, malu sama teman-teman, bisa diolok-olok dan digojlok sekelas. (wawancara dengan M.Afandi, di pos keamanan pondokj, tanggal 1 September 2020).

Diperkuat dengan pemaparan santri yang bernama Saiful Islam kelas 2, dia memaparkan sebagai berikut:

Kalau menurut saya cara sorogan ini sangat baik, karena saya sendiri senang dan seperti tertantang untuk bisa baca kitab, dan bisa Tanya langsung sama ustad yang saya tidak tau, dan bisanya ustad akan sangat senang mengajari yang saya tidak tahu sampai faham. Kalau belajar kitab pakai cara lain (bandongan dan wetonan) saya tidak boleh tanya, kalau pun boleh, saya takut dan malu, soalnya disebelah sana santri putri juga dengar. (wawancara dengan SAiful Islam, di pos keamanan pondokj, tanggal 1 September 2020).

Dari observasi yang dilakukan peneliti dan pemaparan pengasuh, beberapa ustad serta santri ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode sorogan merupakan salah satu metode konvensional yang dilakukan dipesantren dalam mengkaji kitab kuning, kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab. Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Ponggoti Curahdami Bondowoso juga menggunakan metode tersebut, yaitu kyai menyuruh santrinya untuk membaca kitabnya dengan menterjemahkan seperti yang dilakukan kyainya.

Pembelajaran menggunakan metode sorogan sangatlah efektif dan membantu dalam proses belajar mengajar selain memudahkan santri dalam menguasai isi kitab, juga membantu kyai dalam mengawasi santri. Karena proses pembelajarannya hanya satu santri yang maju secara bergantian dengan membawa kitabnya.

Tujuan pembelajaran menggunakan metode sorogan yaitu agar terjalin hubungan yang harmonis antara kyai dengan santri, agar santri lebih cepat menghafal arti kitab dan dapat menambah kosa kata bahasa Arab, kyai lebih bisa mengawasi santri karena proses pembelajarannya santri langsung bertatap muka dengan kyai, agar menjadikan santri lebih aktif dalam menghafal dan memahami isi kitab, dapat melatih santri dalam menerapkan nahwu srorofnya dan kyai dapat mengawasi secara langsung proses belajar santri yaitu kyai

dapat mengetahui mana santri yang sudah paham dan mana santri yang belum paham. Kitab yang digunakan dalam metode sorogan di pondok pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso untuk saat ini adalah kitab Fathul Qarib. Dipilihnya kitab fathul qarib adalah karena isi kitab tersebut mempelajari tentang ruang lingkup fiqih.

Jadi proses pembelajaran menggunakan metode sorogan di anggap sangat efektif, selain memudahkan kyai untuk bisa mengawasi santri, juga dapat menjadikan santri lebih mudah untuk memahami isi kitab yang di sorogankan dan akan lebih cepat untuk menambah kosa kata bahasa Arab

b. Sisi Kelemahan Metode Sorogan

Disamping keunggulan yang ada pada metode sorogan, terdapat pula sisi kelemahan yang terdapat pada metode sorogan, metode sorogan merupakan sistem tersulit dibandingkan dengan metode pendidikan Islam tradisional lainnya , sebab metode ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan santri mengalami kegagalan dalam pendidikan dasar ini.

Metode sorogan ini membutuhkan waktu yang sangat banyak serta menguras energy guru dan santri, sehingga hal ini sangat berpengaruh tidak baik dalam proses belajar, terutama bagi santri yang memiliki kesadaran dan semangat belajar yang lemah, seperti yang

dipaparkan oleh pengasuh, beberapa ustadz dan pengurus serta santri sebagai berikut:

Kurang cepat menyelesaikan pelajaran, lama khatamnya dan membutuhkan tenaga dan waktu yang tidak sedikit, apalagi kalau yang ngaji pas banyak, waktunya pasti tidak cukup dan kasihan sama yang menunggu giliran sorogan, kadang tidak kebagian ngaji, ahirnya dapat giliran sorogan pada waktu yang akan datang, jika sudah begini biasanya ada saja santri yang bolos untuk menghindari ngaji sorogan (sambil tertawa) (wawancara dengan K. Abdul Mu'iz As'ad di kediaman, tanggal 9 Oktober 2020).

Sedangkan menurut ustadz Zayyadi memaparkan beberapa sisi kelemahan yang adapada metode sorogan sebagai berikut:

Bagi santri yang kesadarannya belajarnya rendah, metode sorogan ini menjadi kendala besar bagi santri, karena didalam metode sorogan ini membutuhkan persiapan yang sangat banyak, salah satunya adalah harus menguasai ilmu nahwu dan shorrof, kalau tidak bisa ilmu ini, tak mungkin bisa belajar baca kitab dengan sorogan, artinya terbatas bagi santri yang sudah punya modal dasar ilmu baca kitab yaitu tadi ilmu nahwu dan shorrof. Sorogan juga memakan waktu yang sangat lama, hal ini berakibat bagi santri yang menunggu giliran untuk sorogan akan menimbulkan kebosanan, belum lagi rasa takut yang dialami santri ketika menghadap ustadz atau kiai untuk sorogan kitab. (wawancara dengan ustadz Zayyadi di kediaman, tanggal 1 Oktober 2020).

Senada dengan yang dipaparkan ustadz Zayyadi, bapak Fairuzi selaku kepala madrasah juga menyampaikan sebagai berikut :

Butuh ketelatenan yang ekstra bagi kiai dan para ustadz yang mengkaji kitab dengan metode sorogan ini, kesabaran bagi kiai dan para ustadz dan santri juga harus dikuat-kuatkan, dan ini sangat menguras tenaga, salah satu kelemahan metode sorogan yaitu membutuhkan waktu yang tidak sedikit, terutama jika santrinya banyak yang mengikuti sorogan, malah ada ustadz yang menyiasati dengan sorogan diluar jam sekolah, tapi tidak banyak, paling tiga anak setiap harinya, dan sisi kelemahannya lagi adalah sering kitab tidak bisa hatam tepat waktu, ya itu

tadi molor-molor. Dan satu hal lagi yang menuntut kesabaran para ustadz adalah ketika santri merasa jenuh, tak sedikit yang merasa bosan merasa berat karena untuk bisa sorogan syaratnya itu harus menguasai ilmu nahwu dan shorrof, tidak sedikit santri yang kesulitan memahami nahwu shorrof ini, akibatnya bisa ditebak, mereka jadi takut, malas dan malu untuk nyorog keustadnya. (wawancara dengan ustadz Fairuzi di kediaman, tanggal 29 Agustus 2020).

Begitu pula seperti yang dipaparkan ustad Rofiq tentang sisi

kelemahan metode sorogan, beliau memaparkan sebagai berikut:

Dipondok sini santri wajib sorogan terutama kitab Fathul Qorib, dan untuk bisa nyorog kitab, santri harus menguasai ilmu alat dulu yaitu ilmu nahwu dan shorrof, juga bahasa jawa dan bahasa Indonesia, kerena nahwu shorrof itu sebagai modal utama untuk bisa baca kitab kosongan, maksudnya kosongan yaitu tulisannya tidak berharokat, tidak ada arti atau terjemahannya, dan santri harus berusaha bisa membacanya dan menterjemahkan dengan bahasanya sendiri bukan dari buku terjemahan, tapi bagi santri yang sudah 4 tahun mondoknya, kebanyakan sudah bisa mengikuti belajar atau ngaji kitab dengan metode sorogan ini. Memang betul sorogan ini membutuhkan tenaga yang banyak, terutama bagi gurunya, santrinya juga, tapi kalau melihat hasilnya belajar dengan cara sorogan ini, rasa capek saya itu terbayar lunas dengan rasa puas melihat anak-anak bisa baca kitab. (wawancara dengan ustadz Rofiq di kediaman, tanggal 1 Oktober 2020).

Senada dengan yang dipaparkan ustadz Zayyadi, bapak Ahmad

Syauqi selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib juga menyampaikan sebagai berikut :

Sangat melelahkan cak, karena kegiatan di pesantren itu dari subuh sampai malam, jadi hambatannya ya waktunya kurang buat istirahat dan banyak energi yang terkuras, harus banyak sabar dan telaten, karena masih banyak santri yang kesulitan dalam membaca kitab kuning, kadang jengkal juga ketika menghadapi santri gak bisa-bisa, kalau ngaji menggunakan metode biasa kita gak tau apa santri ini bisa apa tidak, tapi kalau sorogan semua bisa diketahui mana yang bisa dan mana yang tidak bisa, dan ini jadi beban hati, baper katanya anak-

anak sekarang (sambil tertawa). . (wawancara dengan ustadz Zayyadi di kediaman, tanggal 12 Oktober 2020).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, didapati beberapa kendala yang sangat di rasakan oleh kiai dan para ustadz dalam proses pembelajaran kitab Fathul Qorib dengan metode sorogan ini, kendala tersebut adalah banyaknya waktu dan energy yang banyak terkuras, hal ini tidak hanya dirasakan oleh tenaga pengajar yaitu kiai dan ustadz, akan tetapi juga dirasakan oleh peserta didik yaitu santri. Karena para guru pengajar pada taraf ini selalu menekankan pada kualitas penguasaan santri terhadap kitab kuning dan tidak tertarik untuk menangani murid lebih dari 3 atau 4 orang, disamping itu murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan kitab tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah betul memahami pelajaran sebelumnya. Sistem penterjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian, para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut.

Sistem sorogan merupakan bagian tersulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid, penerapan metode sorogan ini selain seperti yang dipaparan diatas,

penerapan metode ini juga membutuhkan penguasaan ilmu nahwu dan shorrof dan itu bukan suatu yang mudah bagi kebanyakan santri.

Kebanyakan santri gagal dalam pendidikan dasar ini. Di samping itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa seharusnya mereka mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan besar ketika ngaji dengan metode bandongan.

Dengan demikian peneliti dapat meringkas beberapa kelemahan metode sorogan sebagai berikut:

- 1) Metode sorogan ini tidak efisien karena kiai atau ustad hanya menangani beberapa murid saja (tidak lebih dari 5 orang), artinya jika kiai atau ustad menangani lebih banyak dari jumlah tersebut, penerapan metode sorogan ini kurang efisien.
- 2) Membutukan waktu yang banyak, sehingga dapat menguras energy yang tidak sedikit.
- 3) Rentan menimbulkan kebosanan, karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.

- 4) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata, terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

B. Temuan Penelitian

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang akan disampaikan terkait kegiatan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso tentang implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso tahun 2020.

Dan temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang telah peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Kitab Fathul Qorib yang dikarang oleh Al-Imam Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Qosim Asy-Syafi'i ini mendapat perhatian lebih di pondok pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, ini terbukti dengan dijadikannya kitab Fathul Qorib sebagai salah satu kitab yang dikaji di pondok pesantren Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso. Selain dari itu dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib sejak tahun 1997 di mulai

pembelajarannya menggunakan beberapa metode seperti metode bandongan, wetonan, diskusi dan sorogan sekaligus.

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib sebenarnya bertujuan untuk melatih santri untuk dapat belajar secara mandiri dibawah bimbingan seorang guru, hal ini akan berdampak positif jika dalam prosesnya didukung oleh kesiapan guru, santri dan lingkungan untuk meraih apa yang menjadi tujuan bersama yaitu pesatnya peningkatan pemahaman santri akan konten dan maksud yang dikandung kitab kuning khususnya kitab Fathul Qorib.

Untuk itu pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso merasa perlu untuk mendatangkan guru bantu dari Pondok Pesantren lain yang berkompeten didalam pembelajaran kitab kuning , seperti dari Pondok Pesantren Sidogiri, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Genggong Probolinggo untuk membantu mengajar di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, khususnya pelajaran kitab Fathul Qorib.

Untuk tertibnya kegiatan belajar dan mengajar maka disusunlah daftar guru yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain itu pula disusunlah jadwal mata pelajaran untuk kelancaran dan tertibnya kegiatan belajar dan mengajar.

2. Pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Penerapan metode sorogan yang dimaksud peneliti adalah kegiatan santri membaca kitab literatur Islam berbahasa arab khususnya Kitab Fathul Qorib yang tak berharokat, dibaca beserta terjamah dan penjelasannya, dihadapan gurunya yang membimbing dan mengevaluasi kemampuan santri yang menyorogkan bacaannya.

Tujuan utama dari penerapan metode sorogan ini adalah untuk memaksimalkan penguasaan santri terhadap kitab Fathul Qorib, salah satunya dengan cara melakukan penguatan ilmu alat (nahwu-shorrof) dengan sistem tanya jawab seputar ilmu alat, penterjemahan dan murod atau maksud dan fungsi kalimat dari materi yang dibacanya tadi, hal ini dilakukan disaat pelaksanaan sorogan kitab Fathul Qorib berlangsung, selain dari itu dilakukan pula motivasi-motivasi terhadap santri yang melaksanakan sorogan, baik dengan nasehat atau wejangan tentang pentingnya ilmu agama serta dengan menceritakan kisah singkat para ulama besar ditengah-tengah proses belajar.

Kegiatan sorogan ini bisa dilaksanakan di dalam kelas, sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar, atau diluar kelas sebagai kegiatan extra, dengan cara kiai memanggil satu persatu santri untuk sorogan dikedimannya.

Kemampuan santri dalam penguasaan qoidah-qoidah ilmu nahwu dan shorrof menjadi syarat wajib untuk mengoptimalkan hasil penerapan metode sorogan, disamping penguasaan qoidah-qoidah ilmu nahwu dan shorrof yang

perlu diperhatikan adalah bimbingan menjelaskan teks kitab kuning atau kitab Fathul Qorib dengan bahasa yang diungkapkan dari hasil pemahaman santri, bukan dari hafalan buku terjemahan kitab Fathul Qorib.

3. Evaluasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Dari analisis dan implikasi yang peneliti temukan dari penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa temuan terkait kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso tentang implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, bahwa salah satu keunggulan implementasi metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman kitab Fathul Qorib ini adalah antara kyai/ustadz dengan santri dapat terjadi hubungan yang erat dan harmonis disaat proses belajar berlangsung, juga memungkinkan bagi seorang kyai/ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri.

Selain dari itu santri bisa mendapatkan penjelasan langsung dari kiai atau ustadz tentang materi kitab yang dipelajarinya serta kiai atau ustad dapat mengetahui langsung sampai dimana kualitas yang telah dicapai santrinya.

Metode sorogan ini mengutamakan kematangan pemahaman santri terhadap kitab yang dipelajarinya, dan metode sorogan ini dapat memicu

perhatian serta kecakapan santri disaat belajar serta dengan metode ini pula kiai atau ustad dapat memberi kesempatan kepada santri yang memiliki potensi diatas rata-rata agar lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya.

Dan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pula, didapati beberapa kendala yang sangat di rasakan oleh kiai dan para ustadz dalam proses pembelajaran kitab Fathul Qorib dengan metode sorogan ini, kendala tersebut adalah dalam proses pembelajaran ini banyak menguras waktu dan energy, hal ini tidak hanya dirasakan oleh tenaga pengajar yaitu kiai dan ustadz, akan tetapi juga dirasakan oleh peserta didik yaitu santri. Karena kiai dan ustadz pada taraf ini selalu menekankan pada kualitas penguasaan santri terhadap kitab kuning dan tidak tertarik untuk menangani murid lebih dari 3 atau 4 orang, disamping itu murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan kitab tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah betul memahami pelajaran sebelumnya.

Sistem penterjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian, para murid dapat memprektekkan hasil belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut.

Sistem sorogan merupakan bagian tersulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid, penerapan metode sorogan ini

selain seperti yang dipaparan diatas, penerapan metode ini juga membutuhkan penguasaan ilmu nahwu dan shorrof dan itu bukan suatu yang mudah bagi kebanyakan santri.

Walaupun didalam metode sorogan ini terdapat beberapa kendala yang cukup memberatkan bagi kiai, ustad dan santri, akan tetapi penerapan metode sorogan ini memiliki keunggulan-keunggulan yang sangat besar dan sangat membantu bagi santri untuk bisa mendalami kitab kuning secara efektif dan efisien.



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas temuan yang ada pada bab IV serta mendiskusikan dan menganalisis dengan kajian teori pada bab II. Pada bab ini juga akan diuraikan secara berurutan mengenai implementasi metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso dan beberapa keunggulan metode sorogan serta sisi kelemahan metode sorogan yang ada di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

A. Perencanaan metode sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning sebenarnya bertujuan untuk melatih santri untuk dapat belajar secara mandiri dibawah bimbingan seorang guru, hal ini akan berdampak positif jika dalam prosesnya didukung oleh kesiapan guru, santri dan lingkungan untuk meraih apa yang menjadi tujuan bersama yaitu pesatnya peningkatan pemahaman santri akan konten dan maksud yang dikandung kitab kuning khususnya kitab Fathul Qorib. Dari tujuan inilah maka perlu disusun sebuah program atau rencan kedepan pondok pesantren untuk mencapai apa yang dicita-citakan bersama.

Penerapan metode sorogan bisa dilakukan jika perencanaan sudah dianggap sempurna, karena pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci akan sangat berdampak positif dalam segala hal. Seperti yang diungkapkan Nurdin Usman (2002:70) Implementasi adalah “bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran maka dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakannya, permasalahan yang akan terjadi apabila apa yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang dan terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.

Sobri Sutikno (2012:14) mengatakan bahwa perencanaan dalam lembaga pendidikan merupakan kegiatan sistematis merancang sumber daya lembaga, meliputi apa yang akan dicapai, kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dan memilih pelaksanaan yang tepat bagi usaha mencapai tujuan.

Untuk itu pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Puncogati Curahdami Bondowoso merasa perlu mendatangkan tenaga guru bantu yang berkompeten didalam pembelajaran kitab kuning dari Pondok Pesantren lain, seperti dari Pondok Pesantren Sidogiri, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Genggong Probolinggo untuk membantu mengajar di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam

Poncogati Curahdami Bondowoso, khususnya pelajaran kitab Fathul Qorib, sebagai bentuk kongkrit perencanaan dalam implementasi metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Hal ini senada dengan ungkapan Onisimus Amtu (2011:30) yang mendefinisikan perencanaan adalah langkah awal merumuskan strategi, dengan mempertimbangkan kemampuan sumber daya organisasi untuk meramalkan kesuksesan di masa mendatang dan perencanaan pada dasarnya dapat dipahami sebagai ‘pintu masuk’ bagi setiap organisasi untuk menganalisis berbagai kekuatan, kelemahan, dan peluang yang dapat mempengaruhi organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan ..

Metode sorogan adalah metode yang lazim digunakan dipondok-pondok pesantren salafiyah selain metode wetonan dan bandongan dan, begitu juga di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso sejak tahun 1997 sudah menerapkan metode sorogan sebagai metode lebih diperhatikan dari pada metode lainnya, metode sorogan memiliki beberapa keunggulan yang tidak diragukan efektivitasnya dalam pembelajaran kitab kuning hususny kitab Fathul Qorib.

Dalam hal perencanaan pembelajaran juga Majid (2012:17). Mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan

metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Maka dari itu, atas beberapa pertimbangan dipilihlah metode sorogan sendiri sebagai metode favorit yang di terapkan di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Metode sorogan ini adalah kegiatan belajar santri yang bersifat perorangan atau lebih dikenal dengan istilah individual teaching, seperti yang diilustrasikan oleh Armai Arief (2002:150) yang beranggapan bahwa: “pengajaran secara individual ini didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw. maupun para Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah Swt. melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.”

B. Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Tingkat Ulya Poncogati Curahdami Bondowoso ini tidak hanya dilaksanakan dikelas-kelas, akan tetapi juga dilaksanakan dikediaman kiai atau dikamar guru atau ustad, sebagaimana pendapat Zamakshari Dhofier (1994:142) menyebutkan: “metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan

cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping pesantren juga dilaksanakan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah.”

Pembelajaran kitab Fathul Qorib dengan metode sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Tingkat Ulya Poncogati Curahdami Bondowoso ini penyampaian pelajaran kepada santri dilakukan dengan cara bergiliran satu persatu santri menghadap kiai atau ustadnya untuk membaca dan menguraikan isi kitab yang dikajinya.

Lebih jelas menurut Amin Haedari (2004: 95) yang manerangkan bahwa: “Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan atau menyerahkan. Dari pengertian secara etimologi ini dapat diambil pengertian secara istilah sebagai berikut: menurut Haidar Putra Daulay (2007:69) mendefinisikan sorogan adalah: “Sorogan adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.”

Dan penerapan sorogan yang ada di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso adalah kegiatan belajar santri bertujuan untuk memahami isi kitab kuning khususnya kitab Fathul Qorib dengan cara membacakan beberapa baris tulisan kitab yang tidak berharokat dan tidak bermakna (tidak ada terjamahannya) dihadapan kiai atau ustadznya, kemudian menjelaskan isi dari kitab yang dibacanya tadi, seperti penjelasan Armai Arief (2002:150) menerangkan lebih lanjut tentang sorogan yang diterapkan di era sekarang ini berpendapat bahwa

metode sorogan adalah “sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.”

Dari beberapa pembahasan yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sorogan yang ada di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, yaitu santri menghadap kiai atau ustadznya untuk membacakan beberapa baris tulisan kitab yang tidak berharokat dan tidak bermakna (tidak ada terjamahannya), kemudian menjelaskan isi dari kitab yang dibacanya tadi. Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini sudah berjalan dengan sebagaimana mestinya, baik pelaksanaannya didalam kelas maupun diluar kelas.

C. Evaluasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Didalam penerapan metode sorogan dilembaga Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini, peneliti mendapatkan beberapa keunggulan dan sisi kelemahan metode sorogan sebagai berikut:

1. Keunggulan Metode Sorogan

a. Bimbingan Langsung

Didalam proses belajar santri dengan menggunakan metode sorogan di lembaga Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini santri tidak hanya sekedar menyorogkan bacaan kitabnya kepada kiai, atau tidak hanya terjadi penyodoran bacaan kitab kuning santri kepada kiai, akan tetapi diantara kiai dan santri akan ada dialog dan tanya jawab yang terjadi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan kitab yang dibacanya tadi atau tentang problem belajar yang dihadapi santri saat itu, tentunya dari dialog ini akan terjadi pula bimbingan yang fokus dan efektif untuk memaksimalkan pemahaman kitab yang dikajinya, seperti yang dijelaskan oleh Mujamil Qomar (2005:145): “melihat tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru. Di samping itu, dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejolak jiwa atau problem- problem yang dihadapi masing-masing anak, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyerapan ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya.”

Mujamil Qomar (2005:145) menambahkan dengan mengutip pendapat Ismail SM, bahwa “metode sorogan secara didaktik-metodik

terbukti memiliki signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai atau ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.”

a. Evaluasi Langsung

Salah satu manfaat terpenting dalam metode sorogan seperti yang diterapkan di lembaga Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso adalah adanya evaluasi yang bersifat langsung dari kiai atau ustadznya, dengan adanya evaluasi yang bersifat langsung ini kiai atau ustadznya dapat segera mengetahui tingkat pemahaman dan problem belajar santri dapat segera diketahui, sehingga menghadap kiai atau ustadznya dapat segera menindak lanjuti temuan problem belajar santri untuk segera diupayakan solusi yang diperlukan. Dengan proses belajar seperti ini kemungkinan percepatan pemahaman kitab kuning akan tercapai dengan baik.

Sebagaimana yang dikemukakan Mujamil Qomar (2005:153-154) “metode sorogan yang ada di pesantren dikembangkan kearah pemahaman materi pokok. Pembelajaran secara berhadap- hadapan, dalam sistem sorogan memang memungkinkan kyai menguji kedalaman pengetahuan santri secara individual. Metode ini mengakibatkan kedekatan antara kyai dengan santri, kyai selalu

terlibat dalam menghadapi kesulitan- kesulitan yang dialami santri, sehingga kyai mampu mengetahui dan memahami problem-problem yang dihadapi hampir seluruh santrinya.”

b. Pemahaman Mendalam terhadap Kitab Kuning atau Kitab Fathul Qorib

Bagi santri yang akan mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan membutuhkan pemahaman ilmu gramatika arab yang baik yaitu ilmu nahwu, shorrof dan hafalan mufrodat yang cukup. Pemahaman ilmu nahwu dan shorrof ini menjadi syarat wajib bagi santri yang akan mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan.

Pemahaman yang maksimal akan ilmu gramatika arab yaitu ilmu nahwu, shorrof dan hafalan mufrodat inilah yang terus diupayakan di lembaga Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso, karena dengan terlebih dahulu memahami ilmu nahwu dan shorrof selain santri akan mudah mudah memahami makna yang ada dalam kitab kuning dan dengan memahami ilmu nahwu dan shorrof dapat diminimalisir kemungkinan akan terjadi kesalahan dalam pemahaman isi dari pada kitab kuning yang dikajinya. Berbeda dengan seseorang atau santri yang mengkaji kitab kuning tanpa menguasai ilmu nahwu dan shorrof terlebih dahulu sering terjebak kedalam pengertian yang tidak sesuai yang semestinya.

Hal ini senada dengan yang diterangkan Haidar Putra Daulay (2007:92) yang berpendapat bahwa: “untuk membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahwu shorof, balaghah, ma’ani, bayan dan lain sebagainya.” Karena dalam penulisan kitab kuning tidak diberi harakat/syakal (kitab gundul), sehingga dalam membaca akan kesulitan jika tidak mempelajari ilmu-ilmu bantu seperti yang disebutkan di atas untuk meningkatkan pemahaman ilmu yang ada di kitab kuning, maka diperlukan penguasaan ilmu yang menjadi alat untuk mencapainya yaitu ilmu nahwu dan shorof.”

Dan yang menjadi salah satu upaya yang diterapkan di lembaga Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso dalam upaya menguasai kedua ilmu tersebut adalah dengan mempelajari ilmu nahwu dan shorof disetiap tingkatan dan kelasnya serta pembiasaan mengkaji kitab kuning dengan metode bandongan dan wetonan.

Sedangkan kegiatan yang menjadi salah satu metode menghafal sekaligus memelihara hafalan adalah lalaran atau membaca dengan berulang-ulang qoidah-qoidah tersebut, baik disaat menjelang kegiatan belajar dikelas. Selain itu setiap santri punya kewajiban menghafal qoidah-qoidah tersebut dan wajib menyetorkan hafalannya setiap bulan dan diakhir semester sebagai syarat kenaikan kelas.

c. Fokus kepada Pematangan dan Kecakapan Santri

Implementasi metode sorogan yang diterapkan di lembaga Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso berdampak sangat baik dalam proses pembelajaran santri akan kitab kuning khususnya dalam kajian kitab Fathul Qorib, hal ini ditandai dengan peningkatan kemampuan membaca dan memahami kitab Fathul Qorib. Berbeda dengan sebelum diterapkan metode sorogan sangat sulit dijumpai santri yang mampu membaca kitab Fathul Qorib apalagi mendalami isi dari kitab Fathul Qorib.

Peningkatan kemampuan membaca dan memahami kitab Fathul Qorib dapat dilihat dari perbedaan kualitas alumni antara pra metode sorogan diterapkan dengan pasca diterapkannya metode sorogan. Untuk santri yang kembali ke masyarakat yang belajarnya pra metode sorogan diterapkan tidak banyak berperan dalam lingkungannya, akan tetapi bagi santri yang kembali ke masyarakat yang belajarnya pasca metode sorogan diterapkan terlihat lebih menonjol perannya di lingkungannya, seperti kemampuannya mengajar di kampung halamannya maupun mengajar di pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso sendiri.

Peningkatan kemampuan membaca dan memahami kitab Fathul Qorib santri Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati

Curahdami Bondowoso ini tidak lepas dari hikmah diterapkannya metode sorogan dalam belajarnya. Karena dalam proses belajar dengan metode sorogan ini perhatian kiai atau ustad terhadap santri sangat maksimal dan kegiatan belajar mengajar lebih efektif sehingga upaya peningkatan pemahaman, kematangan dan kecakapan santri dalam mendalami kitab Fathul Qorib tercapai dengan baik.

Mujamil Qomar (2005:145) beranggapan bahwa “Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.”

d. Hubungan Harmonis Kiai dan Santri

Pada saat santri membacakan kitabnya dihadapan kiai untuk sorogan, selain santri penyodoran bacaan kitab kuning santri kepada kiai, maka saat itu juga terjadi dialog atau diskusi kecil dan tanya jawab antara kiai dan santri baik tentang hal-hal yang berkaitan dengan kitab yang dibacanya tadi atau tentang problem belajar yang dihadapi santri saat itu, tentunya dari dialog ini akan terjadi pula bimbingan, nasehat, pengarahan, kiat-kiat tertentu bahkan evaluasi langsung yang akan menjadi hal positif bagi proses belajarnya santri. Dari penerapan metode sorogan ini akan terjadi hubungan yang harmonis antara kiai dan santri, sehingga problem-problem belajar santri akan segera

diketahui dan secepatnya akan diupayakan solusi yang terbaik bagi santri.

Dengan metode sorogan ini akan mengakibatkan terjalinnya kedekatan seorang kyai dengan santrinya, karena dalam hal ini kyai akan terlibat langsung dengan masalah ataupun problem yang dialami oleh santri. Seperti yang diungkapkan Mujamil Qomar (2005:153-154) “....metode ini mengakibatkan kedekatan antara kyai dengan santri, kyai selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan- kesulitan yang dialami santri, sehingga kyai mampu mengetahui dan memahami problem-problem yang dihadapi hampir seluruh santrinya.”

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode sorogan merupakan proses belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru dan terjadi proses saling mengenal antara keduanya. Dengan metode tersebut memungkinkan bagi seorang kyai untuk mengawasi secara langsung, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam membaca kitab kuning.

e. Memberi Peluang Lebih Kepada Santri yang Berpotensi

Dari sekian banyak santri Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini tentunya diantara mereka masing-masing memiliki kemampuan yang beragam dan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, bahkan kesadaran belajar yang berbeda-

beda pula. Dari sinilah kiai tentunya kiai atau ustad dapat memilah dan memilih siapa diantara sekian santrinya yang memiliki potensi lebih dibanding yang lainnya untuk dijadikan kader pengajar dipesantrennya maupun sebagai kader dimasyarakat nantinya, maka dengan metode sorogan tersebut memungkinkan bagi seorang kiai atau ustad untuk memberi pembelajaran khusus dan upaya yang lebih optimal kepada santri yang memiliki potensi yang lebih dibanding santri yang lainnya, seperti kecerdasan, kesadaran belajar dan semangat belajarnya., agar apa yang menjadi cita-cita kiai, wali santri dan masyarakat akan segera tercapai dengan baik.

Sebagaimana yang diungkapkan Yasmadi (2002:68) mengungkapkan bahwa “pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya bagi santri yang berminat menjadi kyai”.

Seanada dengan Yasmadi, diungkapkan Hasbullah (2007:145) yang menjelaskan bahwa “sorogan disebut juga sebagai cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran yang diberikan secara langsung oleh kyai.”.

Keunggulan metode sorogan dari sudut pandang ini berbeda dengan metode bandongan dan wetonan, karena dalam proses belajar dengan metode bandongan dan wetonan kegiatan belajar santri bersifat

pasif. Dalam metode ini santri tidak ada kesempatan bertanya jika ada materi yang belum difahami, karena didalam metode bandongan dan wetonan santri hanya menyimak bacaan dan penjelasan ustad atau kiai serta mencatat tarjamah dan keterangan yang dianggap penting.

Dalam metode metode bandongan dan wetonan tidak ada absensi dan evaluasi langsung oleh ustad atau kiai untuk melihat perkembangan hasil belajar santri, sehingga didalam metode bandongan dan wetonan ini tidak ada upaya yang maksimal dari ustad atau kiai untuk mengetahui sampai dimana pemahaman yang telah dicapai oleh santri.

2. Sisi Kelemahan Metode Sorogan

Metode sorogan di lembaga Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso merupakan bagian tersulit dari beberapa metode yang ada, sebab metode ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan disiplin yang ekstra dari pribadi kiai dan santri. Sebagaimana Dhofier (1994:72) menyatakan “banyak peserta didik di pedesaan mengalami kegagalan karena tidak adanya kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin yang tinggi.”

Sehingga dari beberapa problem yang terdapat dalam metode sorogan di dunia pendidikan dan pembelajaran pondok pesantren, oleh banyak kalangan, metode sorogan ini sering dianggap sebagai metode yang paling rumit dan sulit, karena memerlukan kesabaran, kerajinan dan kedisiplinan santri secara pribadi.

Kebanyakan santri Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Tingkat Ulya Poncogati Curahdami Bondowoso ini mengalami kesulitan dalam pendidikan dasar ini. Banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa seharusnya mereka terus mematangkan diri dengan menguasai ilmu alat yaitu ilmu nahwu dan shorrof selama mengikuti pembelajaran kitab kuning di pesantren dengan metode sorogan ini, sebab pada dasarnya hanya santri yang tidak menguasai ilmu alat yaitu ilmu nahwu dan shorrof saja yang akan banyak mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran kitab kuning di pesantren dengan metode sorogan. Hal ini senada dengan yang diterangkan Haidar Putra Daulay (2007:92) yang berpendapat bahwa: “untuk membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahwu shorof, balaghah, ma’ani, bayan dan lain sebagainya.”

Dari keadaan inilah muncul kendala yang kerap dialami santri santri Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Tingkat Ulya Poncogati Curahdami Bondowoso dalam pembelajaran kitab kuning atau kitab fathul qorib di pesantren dengan metode sorogan. Karena dalam mempelajari dan memahami kitab kuning bagi para santri harus memahami ilmu *nahwu* dan *shorof* terlebih dahulu sebagai alat atau kunci utama untuk bisa membaca atau mempelajari kitab kuning. Sehingga, dalam pembelajaran mereka berjalan sangat sangat lambat. Dengan demikian untuk bisa memahami kitab kuning secara baik sebab santri dituntut menguasai bahasa yang digunakan dalam kitab kuning yaitu bahasa arab. Dengan demikian

proses pembelajaran kitab kuning di pesantren dengan metode sorogan akan lebih efisien dan hasil pembelajaran kitab kuning akan lebih maksimal.

Peneliti melihat dari beberapa santri yang ada, hanya santri yang telah mumpuni dalam ilmu nahwu dan shorroflah yang mampu mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dengan baik. Dan hanya seorang santri telah menguasai kitab kuning dengan metode sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem lain yaitu metode bandongan dan wetonan di pesantren. Bahkan santri dapat dimungkinkan untuk bisa mendalami isi kitab kuning dengan cepat dan tepat jika dia benar-benar mengikuti pembelajaran kitab kuning di pesantren dengan metode sorogan dengan baik.

Sehingga tidak berlebihan jika keberhasilan implementasi metode ini didominasi dan ditentukan oleh kemampuan santri itu sendiri daripada kyai atau ustadznya, meskipun pada hakikatnya penjelasan dari kyai atau ustadz juga turut menentukan.

Adapun yang termasuk sisi kelemahan metode sorogan juga dalam pembelajaran kitab kuning, menurut hemat peneliti di antara adalah metode sorogan ini menjadi tidak efisien karena kyai atau ustad hanya mampu menangani beberapa murid saja yaitu tidak lebih dari 4 orang, artinya jika kyai atau ustad menangani lebih banyak dari jumlah tersebut, penerapan metode sorogan ini kurang efisien. Hal ini senada dengan pendapat Abdullah Aly (2011:165) yang menyampaikan “pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.”

Selain dari itu metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini membutuhkan waktu yang banyak dan dapat menguras energy yang tidak sedikit sehingga rentan menimbulkan kebosanan dari santri, karena metode ini sangat membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi yang tinggi.

Disamping santri dituntut memiliki bekal ilmu alat yang cukup dan mental yang kuat, dalam dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini santri membutuhkan penguasaan bahasa daerah tertentu yang dijadikan bahasa penyampai materi kitab kuning, seperti bahasa jawa yang digunakan oleh para pembelajar di lembaga Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso memaknai atau menterjemahkan lafad perlafad dari kitab kuning yang diajarkan, sehingga terkadang beberapa santri hanya menangkap kesan verbalisme semata dari pembelajaran kitab kuning di pesantren dengan metode sorogan ini, terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa daerah tertentu yaitu bahasa jawa, karena kebanyakan kultur para santri Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini adalah Madura yang kurang menguasai bahasa Indonesia lebih-lebih bahasa Jawa yang menjadi bahasa dalam memaknai atau menterjemahkan lafad perlafad dari kitab kuning. Sebagaimana yang diungkapkan Armai Arief (2002:85); "Santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu." Senada dengan pendapat Armai

Arief apa yang tertulis dalam buku *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (2003:75) yang menjelaskan bahwa: “ Metode Sorogan sebagai metode tradisional yang pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah belajar tuntas (*mastery learning*). Metode ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual) di bawah bimbingan seorang ustadz/kyai.”

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah bagi peserta didik atau santri yang kecerdasannya rendah tentunya ia membutuhkan waktu yang lebih lama lagi untuk menyelesaikan atau menghatamkan kitab fathul qorib yang dikajinya. Hal ini senada dengan penjelasan Armai Arif (2002:153) yang menjelaskan “.... bagi peserta didik yang santri yang *IQ*-rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama “

Dari beberapa sudut pandang yang telah disebutka diatas, dapat diketahui beberapa sisi kelemahan dari metode sorogan, keadaan ini berbeda dengan sistem belajar yang menggunakan metode bandongan dan wetonan, karena belajar menggunakan metode bandongan dan wetonan bersifat kolektif dan sabyektif, sehingga memungkinkan untuk dapat mengikut sertakan santri sebanyak mungkin dan segera menghatamkan kitab yang dikajinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso tahun 2020, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Perencanaan implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab fathul qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso sejak tahun 1997 dengan mendatangkan tenaga pengajar dari beberapa pondok pesantren lain, dengan kurikulum khas pesantren serta dengan susunan pengajar dan mata pelajaran yang terjadwal.

2. Pelaksanaan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib ini dilaksanakan dengan cara santri menghadap kiai atau ustadznya untuk membacakan beberapa baris tulisan dalam kitab Fathul Qorib yang tidak

berharokat dan tidak ada terjamahnya, kemudian santri menjelaskan isi dari kitab yang dibacanya tadi dengan bahasa yang dirangkai dari hasil pemahamannya sendiri.

3. Evaluasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

Setelah peneliti mengadakan evaluasi dalam pelaksanaan metode sorogan di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso terdapat sisi keunggulan dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib, karena dalam metode ini terjadi hubungan harmonis antara kyai/ustadz dengan santri sehingga Kiai/ustadz dapat membimbing santri secara maksimal, Kyai/ustad juga dapat mengetahui langsung pencapaian belajar santrinya.

Dengan metode sorogan santri bisa mendapatkan penjelasan langsung dari kyai/ustadz. Memberi kesempatan santri yang potensial mempercepat penyelesaian materi pembelajarannya dan metode sorogan ini mengutamakan kematangan dan perhatian santri.

Sedangkan sisi kelemahan metode sorogan ini dianggap tidak efektif jika dilihat dari segi kuantitas santri yang mengikutinya, karena dengan metode ini, 3 atau 4 santri yang sorogan tiap tatap muka, sehingga metode sorogan membutuhkan waktu dan energy yang tidak sedikit dan metode sorogan ini rentan menimbulkan kebosanan pada santri.

B. Saran

Agar penerapan metode sorogan di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso dapat berjalan dengan baik maka disarankan kepada:

1. Kiai

Sebagai pengasuh pondok pesantren yang memegang teguh tradisi salafiyah hendaknya senantiasa:

- a. Mengarahkan dan menggerakkan semua praktisi pendidikan yang ada di institusinya agar senantiasa melakukan formulasi dan inovasi agar terwujud pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.
- b. Mengadakan pengawasan yang lebih baik kepada semua praktisi pendidikan yang ada di institusinya agar semua program yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan baik.
- c. Selalu memotivasi kepada semua praktisi pendidikan dan santri yang ada di institusinya agar menjaga niat, semangat, dan etos kerja demi tercapainya cita-cita bersama.

2. Kepala Madrasah

Sebagai kepala madrasah diharapkan selalu mencarikan solusi atas setiap problem belajar di madrasah dengan mengupayakan:

- a. Menambah waktu belajar khususnya untuk kajian-kajian Kitab Fathul Qorib dengan metode sorogan diluar waktu yang sudah ada.

- b. Menambah jumlah tenaga pengajar agar kebutuhan santri akan bimbingan kajian Kitab Fathul Qorib dengan metode sorogan dapat tercukupi.
- c. Melengkapi sarana dan prasarana sebagai kebutuhan santri seperti perpustakaan dan tempat belajar yang lebih menyenangkan.
- d. Mencari inovasi-inovasi dalam sistem belajar dengan metode sorogan agar suasana belajar lebih menyenangkan.

3. Dewan Ustad

Diharapkan kepada semua ustad agar selalu menjaga:

- a. Suri keteladanan bagi semua santri dalam kedisiplinan, kerajinan dan kesabaran dalam belajar.
- b. Melibatkan santri yang sudah dianggap luas wawasannya untuk membantu membimbing belajar santri yang masih baru.
- e. Mengupayakan untuk meluangka waktunya untuk membimbing belajar santri dengan metode sorogan diluar waktu yang sudah ada.

4. Santri

Bagi santri yang berniat kuat untuk belajar ilmu agama sudah seharusnya tetap memelihara kesadaran belajarnya agar tetap berdisiplin, bersemangat dan belajar dengan mandiri agar apa-apa yang menjadi cita orang tua, guru dan diri sendiri akan tercapai dengan baik..

5. Peneliti Selanjutnya.

- a. Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar senantiasa memperkaya wawasan dan keilmuan dengan memperbanyak membaca referensi-

referensi yang relevan, mendiskusikannya dan menyimpulkannya dalam catatan atau buku, agar dapat mempermudah untuk melakukan penelitian baru yang lebih baik dan lebih sempurna,

- b. Peneliti berharap hasil karya ilmiah ini dapat berguna bagi penelitian selanjutnya sebagai referensi yang dapat membantu untuk menambah bahan rujukan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan metode sorogan kitab Fathul Qorib.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Ruhana.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Zaenal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdaknya.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Aneka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2003, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Azizy A Qodri, Faiqoh, dan Mahmud. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Bruinessen, Martin van. 2012. . Yogyakarta: Gading Publisng.
- Daradjat, Zakiyah. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. CV Ruhana.
- Dhofier, Zamakhsari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3IS.
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish, 2002, *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press
- Masyhud, Sulton, M. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moh, Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKS Printin Cemerlang.
- Moleong. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Mulyana, Rohmat, 2003, *Spektrum Pembangunan Madrasah*, Jakarta : CV. Aneka Ilmu.
- Nafis, Muhamad Wahyuni, 2014, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*. Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara.
- Nugroho, Riant. 2008. *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- N. K. Roestiyah. 1986. *Masalah-masalah Keguruan*. Jakarta: PT. Bima Aksara.
- Rosyad, Aminudin. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Unhamka Press.
- Saerozi, Moh. 2013. *Pembaharuan Pendidikan Islam, Studi Historis Indonesia dan Malaysia 1900-1942*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saleh, Abdur Rahman, 1982, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Shabir, Muslih. 2010. *Kajian Kitab Fiqih di Pondok Pesantren Salaf di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.
- Sugiyono. 2009. Cetakan VIII. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun, 2011, *Dari Pesantren Untuk Umat*, Surabaya : Imtiyas
- Soebahar, Abd. Halim, 2009, *Matriks Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, 2006, *Menejemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta : LaksBang PRESSindo
- Tim Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, 2003, *Pola Pemberdayaan* . Junaidi Mahfud dan Mansur, 2005, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Departemen Agama.
- Tim Penyusunan Buku, 2016, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana*. IAIN , Jember: IAIN Jember.
- Turmudi Endang. 2004.*Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. . Yogyakarta: Tiara Wacana.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

Yunus, Mahmud. 1962. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Uniarso, dan Makmur, Haris Fathoni. 2010. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Jogjakarka: Ircisod.

Ziemek, Manfred, 1983, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta :Temprint.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Muhammad Kholil
NIM : 0843916031
TTL : Bondowoso, 21 September 1976
Program : Magister
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang berjudul **“Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Pongogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020”** ini adalah benar benar asli karya saya sendiri, kecuali kutipan kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jember, 9 November 2020

Saya yang menyatakan,,



Muhammad Kholil
NIM.0843916031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B.1593/In.20/2/PP.00.9/PS/8/2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

05 Agustus 2020

Kepada Yth.

-

di-

tempat

*Assalamu'alaikum Wr.
Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Muhammad Kholil
NIM : 0849316031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Judul : Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Tingkat Ulya Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020
Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar,
M.A. Pembimbing 2 : Dr. H. Matkur, S.Pd.I., M.Si.
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.
Wb.*

Direktur



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006



PONDOK PESANTREN SALAFIYAH "PPS ULYA NURUL ISLAM"

NSPP/Akte Notaris:510335110108/ACHMAD MUTHAR, SH.
No.42 Tgl 31 Oktober 2014 SK KemKumHam No:AHU-08501.50.10.2014
NPWP:31.564.815.4-656.000 Email: PPSUlyaNuris2019@yahoo.com
Telp: 085231572702-085258332580

Sekretariat : Jl. Letnan Rantam Ds. Poncogati RT.01 RW.01 Kec. Curahdami Kab. Bondowoso 68251

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/ 52 /PPS.NI/X/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : K. Abd. Mu'iz As'ad
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren PPS Ulya Nurul Islam
Poncogati Bondowoso.

Menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Kholil
NIM : 0849316031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Program Magister (S2)
Universitas : IAIN Jember

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian / riset berkenaan dengan penyelesaian tugas studinya dengan judul "Implementasi Metode Sorogan Dalam Rangka Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib Di Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Tingkat Ulya Poncogati Bondowoso Tahun 2020" mulai tanggal 7 Agustus 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

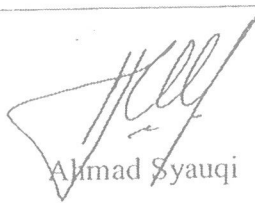



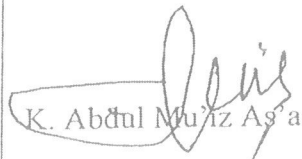

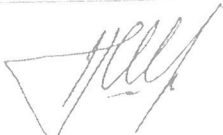
Bondowoso 16 Oktober 2020

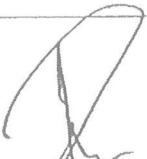

Pengasuh Pondok Pesantren


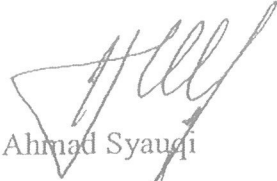



K. Abd. Mu'iz As'ad

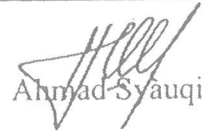
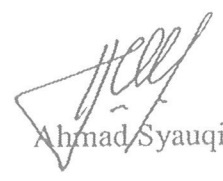
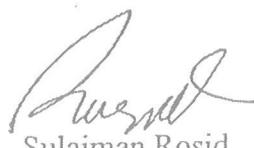
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

DI PENDIDIKAN KESETARAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
NURUL ISLAM TINGKAT ULYA PONCOGATI BONDOWOSO

No	Hari / Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1	30 Juli 2020	Observasi awal	 Ahmad Syauqi
2	7 Agustus 2020	Menyerahkan surat ijin penelitian	 K. Abdul Mu'iz As'ad
3	8 Agustus 2020	Wawancara dengan kepala madrasah	 Achmad Fairuzi
4	11 Agustus 2020	Perolehan data dari TU madrasah	 Sulaiman Rosid
5	15 Agustus 2020	Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Islam	 K. Abdul Mu'iz As'ad
6	19 Agustus 2020	Wawancara dengan ustad mapel Fathul Qorib	 M. Zayyadi
7	25 Agustus 2020	Wawancara dengan ustad	

		mapel Fathu Qorib	Ahmad Syauqi
8	29 Agustus 2020	Wawancara dengan kepala madrasah	 Achmad Fairuzi
9	1 September 2020	Wawancara dengan santri	 M. Afandi

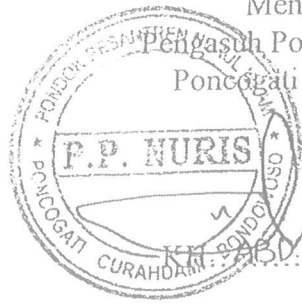
10	15 September 2020	Wawancara dengan ustad mapel Fathul Qorib	 M. Rofiq
11	18 September 2020	Wawancara dengan wakil kepala madrasah	 Ahmad Syauqi
12	26 September 2020	Wawancara dengan ustad mapel Fathul Qorib	 M. Zayyadi
13	1 Oktober 2020	Wawancara dengan ustad mapel Fathul Qorib	 M. Zayyadi
14	9 Oktober 2020	Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Islam	 K. Abdul Mu'iz As'ad


15	12 Oktober 2020	Wawancara dengan ustad mapel Fathul Qorib	 Ahmad Syauqi
16	15 Oktober 2020	Observasi lapangan.	 Ahmad Syauqi
17	17 Oktober 2020	Mengambil surat selesai penelitian	 Sulaiman Rosid

Bondowoso, 20 Oktober 2020

Peneliti,

Mengetahui
Pengasuh Pondok Pesantren
Poncosgati Bondowoso




M. MU'IZ AS'AD



MUHAMMAD KHOLII
NIM: 0849316031

DOKUMENTASI PENELITIAN







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136
 Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B. 2467/In.20/2/PP.00.9/11/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek plagiasi terhadap naskah tesis:

Nama	:	Muhammad Kholil
NIM	:	0849316031
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	77 %	70 %
Bab II (Kajian Pustaka)	78 %	70 %
Bab III (Metode Penelitian)	82 %	70 %
Bab IV (Paparan Data)	94 %	85 %
Bab V (Pembahasan)	96 %	80 %
Bab VI (Penutup)	96 %	90 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 23 November 2020

an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Aminullah, M.Ag.
NIP. 196011161992031001

KISI KISI INSTRUMEN PENELITIAN																			
DATA YANG DITELITI	INFORMAN						TEHNIK												
	PP	KY	Pgr	K M	Ust	Str	W	O	D										
1. Perencanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020.																			
<table border="1"> <tr> <td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td> </tr> </table>										V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
V	V	V	V	V	V	V	V	V	V										
2. Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020.																			
<table border="1"> <tr> <td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td> </tr> </table>										V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
V	V	V	V	V	V	V	V	V	V										
3. Evaluasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020.																			
<table border="1"> <tr> <td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td><td>V</td> </tr> </table>										V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
V	V	V	V	V	V	V	V	V	V										

Keterangan:

PP : Pengasuh Pondok
 KtY : Ketua Yayasan
 PgP : Pengurus Pondok
 KM : Kepala Madrasah
 Ust : Ustadz
 Str : Santri

W : Wawancara
 O : Observasi
 D : Dokumentasi

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pengasuh Pondok Pesantren

1. Metode apa saja yang diterapkan dalam mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini?
2. Sejak kapan metode sorogan digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini?
3. Apa alasan bapak memilih sorogan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk kajian kitab kuning?
4. Menurut bapak apa keunggulan metode sorogan?
5. Apa sisi kelemahan metode sorogan?
6. Apa saja kendala yang ditemui dalam sorogan?
7. Apa solusinya ketika ada kendala semacam itu?

B. Ketua Yayasan

1. Metode apa saja yang diterapkan dalam mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini?
2. Sejak kapan metode sorogan digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini?
3. Apa alasan bapak memilih sorogan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk kajian kitab kuning?
4. Menurut bapak apa keunggulan metode sorogan?
5. Apa sisi kelemahan metode sorogan?
6. Apa saja peran bapak dalam mendukung program sorogan dipondok ini?
7. Menurut bapak siapa saja yang bertanggung jawab atas suksesnya program sorogan dipondok ini?
8. Apa bentuk tanggung jawabnya?
9. Menurut bapak apa saja yang harus dibenahi terkait program sorogan ini?

C. Pengurus Pondok

1. Metode apa saja yang diterapkan dalam mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini?
2. Sejak kapan metode sorogan digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini?
3. Apa alasan bapak memilih sorogan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk kajian kitab kuning?
4. Menurut bapak apa keunggulan metode sorogan?
5. Apa sisi kelemahan metode sorogan?
6. Apa saja peran bapak dalam mendukung program sorogan dipondok ini?
7. Menurut bapak siapa saja yang bertanggung jawab atas suksesnya program sorogan dipondok ini?
8. Apa bentuk tanggung jawabnya?

9. Menurut bapak apa saja yang harus dibenahi terkait program sorogan ini?

D. Kepala Madrasah

1. Metode apa saja yang diterapkan dalam mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini?
2. Sejak kapan metode sorogan digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini?
3. Apa alasan bapak memilih sorogan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk kajian kitab kuning?
4. Menurut bapak apa keunggulan metode sorogan?
5. Apa sisi kelemahan metode sorogan?
6. Apa saja peran bapak dalam mendukung program sorogan dipondok ini?
7. Menurut bapak siapa saja yang bertanggung jawab atas suksesnya program sorogan dipondok ini?
8. Apa bentuk tanggung jawabnya?
9. Menurut bapak apa saja yang harus dibenahi terkait program sorogan ini?
10. Apa saja kendala yang ditemui dalam sorogan?
11. Apa solusinya ketika ada kendala semacam itu?

E. Ustadz

1. Metode apa saja yang diterapkan dalam mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini?
2. Sejak kapan metode sorogan digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini?
3. Apa alasan bapak memilih sorogan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk kajian kitab kuning?
4. Bagaimana penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso ini?
5. Menurut bapak apa keunggulan metode sorogan?
6. Apa sisi kelemahan metode sorogan?
7. Bagaimana bentuk evaluasi dalam sorogan?
8. Apa indikator peningkatan pemahaman santri terhadap kitab Fathul Qorib saja setelah diterapkan metode sorogan ini?
9. Apa peran bapak dalam mendukung program sorogan dipondok ini?
10. Menurut bapak siapa saja yang bertanggung jawab atas suksesnya program sorogan dipondok ini?
11. Apa bentuk tanggung jawabnya?
12. Menurut bapak apa saja yang harus dibenahi terkait program sorogan ini?
13. Apa saja kendala yang ditemui dalam sorogan?
14. Apa solusinya ketika ada kendala semacam itu?

F. Santri

1. Apa yang adik ketahui tentang sorogan?
2. Apa yang adik lakukan sebelum sorogan kitab kepada ustad?
3. Apa yang adik lakukan setelah sorogan kitab kepada ustad?
4. Bagaimana kesan adik saat belajar dengan metode sorogan?
5. Apa yang paling menarik dan yang paling adik sukai saat belajar dengan dengan metode sorogan?
6. Apa alasannya adik suka dengan dengan metode sorogan?
7. Metode apa saja yang adik sukai? Kenapa?
8. Apa alasan adik tidak sukai metode sorogan?
9. Adik paling suka nyorog kitab kepada siapa? Kenapa?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kegiatan pengajian kitab kuning. (tafsir jalalain da kifayatul akhyar)
2. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
3. Kegiatan musyawarah mata pelajaran.
4. Aktifitas pendidik dilingkungan pondok pesantren
5. Aktifitas santri dilingkungan pondok pesantren

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Struktur organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.
2. Denah ruang Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.
3. Jadwal pelajaran.
4. Rapot santri.

5. Dokumen identitas dan sarpras Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.
6. Dokumen yang berkaitan dengan penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso.

TABEL 2

PROFIL PK-PPS TINGKAT ULYA NURUL ISLAM

TAHUN PELAJARAN 2019-2020

1. Nama Lembaga	PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam
2. Nama Pengasuh	K. Abdul Mu'iz As'ad
3. NSPP	510335110108
4. Nomor Piagam/Ijin	114/Kw.13.3.2./PP.00.8/1/2019
5. Tanggal	09 Januari 2019
6. Akreditasi/No.	C / PKBM/52200/0122/11/2019
7. Tanggal Penetapan	Jakarta, 20 November 2019
8. Nama Kepala Madrasah	Achmad Fairuzi, S.Pd.I
9. Akte Notaris	Achmad Muthar, SH.
10. Nomor	42 Tgl 31 Oktober 2014
11. SK Kemkumham	AHU-08501.50.10.2014
12. NPWP	31.564.815.4-656.000
13. Desa	Poncogati
14. Jalan Dan Nomor	Jl. Letnan Rantam RT. 01 RW.01
15. Kecamatan/Kab.	Curahdami / Bondowoso
16. Kode Pos	68251

17. Provinsi	Jawa Timur
18. Telepon/HP.	085 231 572 702/085 258 332 580
19. E-Mail	PPSUlyaNuris2019@yahoo.com
20. Daerah	Pedesaan
21. Status Pondok	Swasta
22. Kelompok Pondok	Diakui
23. No. Surat Pendirian	232 Tahun 2015
24. Penerbit SK	Kanwil Kemenag Propinsi Jatim
25. Tahun Berdiri & Perubahan	2014 / 2019
26. Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
27. Bangunan Madrasah	Milik Sendiri
28. Lokasi Madrasah	Pedesaan
29. Jarak Ke Pusat Kecamatan	> 1 Km
30. Jarak Ke Pusat Otda	2 Km
31. Terletak Pada Lintasan	Kecamatan
32. Organisasi Penyelenggara	Lembaga Swasta

(Sumber Data : TU PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam, 02 Maret 2020)

Tujuan Pendidikan PK-PPS Ulya Nurul Islam

- a. Meningkatkan SDM dan fasilitas pendidikan demi tercapainya upaya peningkatan kualitas pendidikan Al-Quran dan Al-Hadits

- b. Mengembangkan dakwah Islamiyah di masyarakat demi terciptanya manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan, cakap, terampil serta bertanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara.
- c. Memfilter kebudayaan asing yang bertentangan dengan syari'at Islam atau kepribadian bangsa Indonesia.
- d. Membantu pemerintah dalam memberikan santunan kepada anak yatim-piatu dan fakir miskin

Visi dan Misi PK-PPS Ulya Nurul Islam

1. Visi

Mencetak santri yang beriman, berilmu, beramal sholeh dan berakhlakul karimah

2. Misi

- ☒ Memantapkan kedudukan agama Islam sebagai landasan moral, sepiritual dan etika bagi siswa siswi / santri.
- ☒ Meningkatkan mutu akademik agar tercipta lulusan yang berfikir, berdzikir dan beramal sholeh.
- ☒ Mengupayakan siswa yang cerdas secara rasional, emosional, sosial dan sepiritual.

(Sumber Data :TU PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam, 02 Maret 2020)

TABEL 3
GURU MATA PELAJARAN UMUM
PK-PPS TINGKAT ULYA NURUL ISLAM
TAHUN PELAJARAN 2019-2020

No.	Nama Guru	Pend. Terakhir	Guru Mapel
1	Indra Kurniawan, SH	S-1	PPKN
2	Ubbadul Maula, S.Pd	S-1	Matematika
3	Vivin Amiliya Mahmudah, S.Pd	S-1	Bhs. Indo.
4	Saifudin, S.Pd.I	S-1	Bhs. Inggris
5	Nurul Isti Q, S.Pd	S-1	Fisika
6	Sulaykana, S. Pd	S-1	Kimia
7	Anggi Triyani, S.Pd	S-1	Biologi
8	Sri Susiyana, S. Pd. I	S-1	Geografi
9	Rosidah, S.Pd	S-1	Sejarah
10	Siti Muyassaroh, S.Pd.I	S-1	Sosiologi
11	Agustini, SE	S-1	Ekonomi

(Sumber Data : TU PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam, 02 Maret 2020)

TABEL 4
GURU MATA PELAJARAN AGAMA
PK-PPS TINGKAT ULYA NURUL ISLAM
TAHUN PELAJARAN 2019-2020

No.	Nama Guru	Pend. Terakhir	Mata Pelajaran Yang diajar
1	Achmad Fairuzi, S. Pd. I	S-1	Al-Qur'an Hadis
2	Sulaiman Rosid, S. Pd. I	S-1	Akidah Akhlak
3	Saifudin, S.Pd.I	S-1	Fiqih
4	Sitti Muyassaroh, S.Pd.I	S-1	SKI
5	Ahmad Syauqi, S. Pd. I	S-1	Tafsir – Ilmu Tafsir
6	Ahmad Hafid, S. Pd. I	S-1	Hadis – Ilmu Hadis
7	Ahmad Syauqi, S. Pd. I	S-1	Fiqih – Ushul Fiqih
8	Saifudin, S.Pd.I	S-1	Ilmu Kalam
9	Kamarus Zaman, S. Pd. I	S-1	Akhlak
10	Abdul Qadir Jailani, S. Pd. I	S-1	Bahasa Arab

(Sumber Data : TU PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam, 02 Maret 2020)

TABEL .5
TENAGA KEPENDIDIKAN
PK-PPS TINGKAT ULYA NURUL ISLAM
TAHUN PELAJARAN 2019-2020

No.	Nama Guru	Pend. Terakhir	Fakultas/ Jurusan
1	Umrotul Ula, S. Pd. I	S-1	Tarbiyah
2	Rohimah, S.Pd.I	MA	IPS
3	Muhammad Sayadi	MA	IPS
4	Moh. Zainal	MA	IPS

(Sumber Data : TU PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam, 02 Maret 2020)

IAIN JEMBER

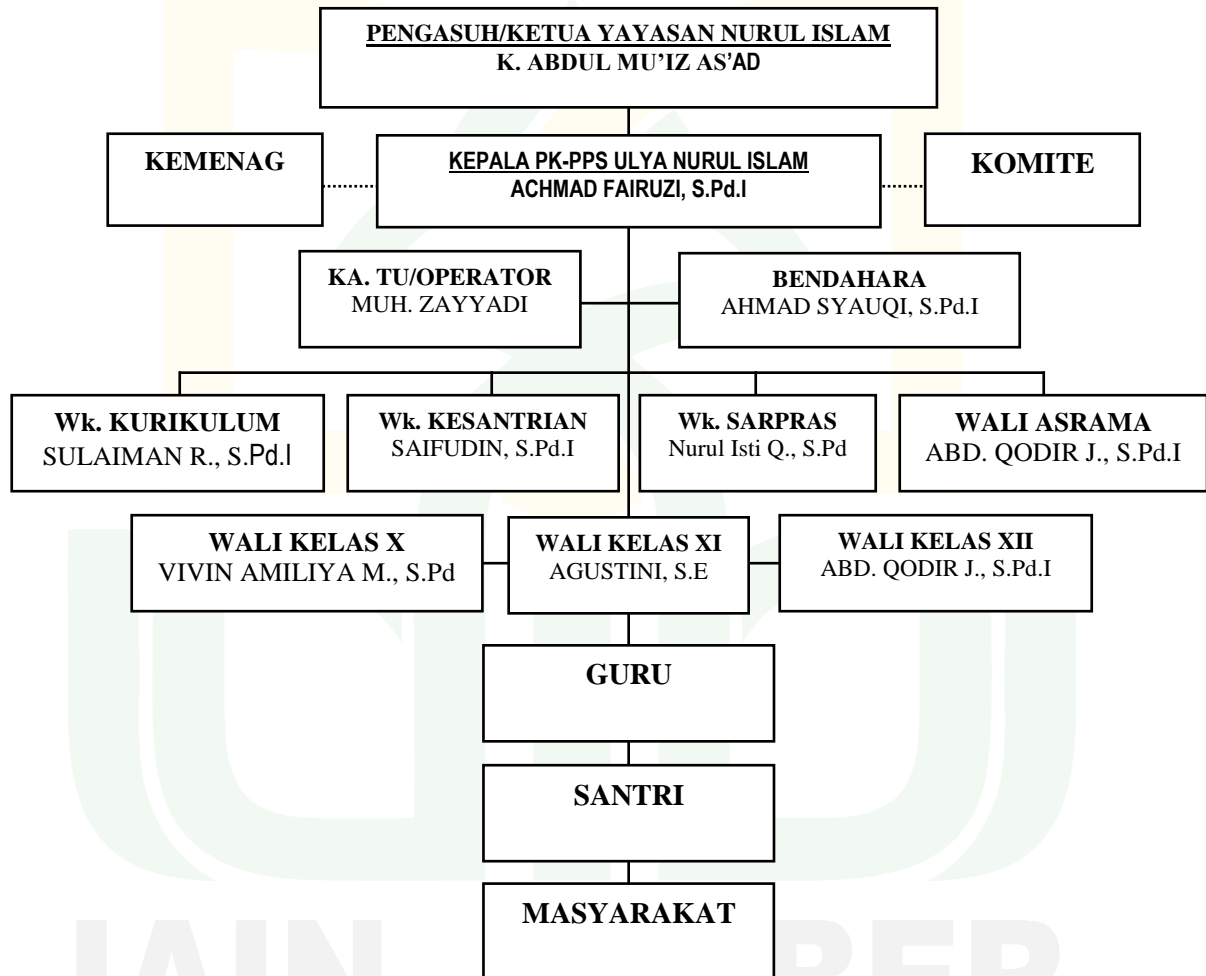
TABEL 6
SUSUNAN KEPENGURUSAN
PK-PPS TINGKAT ULYA NURUL ISLAM
TAHUN PELAJARAN 2019-2020

NO	NAMA GURU	L/P	JABATAN	PDD
1	Achmad Fairuzi, S. Pd. I	L	Kepala PK-PPS	S-1
2	Sulaiman Rosid, S.Pd.I	L	Kurikulum	S-1
3	Saifudin, S.Pd.I	L	Kesiswaan	S-1
4	M. Zayyadi	L	Operator	MA
5	Ahmad Syauqi, S.Pd.I	L	Bendahara	S-1
6	Vivin Amiliya M., S.Pd	P	Wali Kls X	S-1
7	Agustini, S.E	P	Wali Kls XI	S-1
8	Abdul Qadir Jailani, S.Pd.I	L	Wali Kls XII	S-1
9	Nurul Isti Qomariyah, S.Pd	P	Sapras	S-1

(Sumber Data : TU PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam, 02 Maret 2020)

IAIN JEMBER

BAGAN I
STRUKTUR PENGURUS
PK-PPS TINGKAT ULYA NURUL ISLAM
TAHUN PELAJARAN 2019-2020



Keterangan:

----- : Garis Komando.

..... : Garis Konsultasi.

(Sumber Data : TU PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam, 02 Maret 2020)

Tabel 7
DATA SANTRI
PK-PPS TINGKAT ULYA NURUL ISLAM
TAHUN PELAJARAN 2019-2020

TAHUN PELAJARAN	JENJANG KELAS						JUMLAH		JUMLAH
	X		XI		XII		L & P		TOTAL
	L	P	L	P	L	P	L	P	L+ P
2014-2015	4	15	5	25	5	15	14	55	69
2015-2016	5	20	5	25	5	15	15	60	75
2016-2017	5	25	5	25	5	26	15	76	91
2017-2018	7	14	10	13	2	4	19	31	50
2019-2020	8	26	7	14	10	13	25	53	78

(Sumber Data : TU PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam, 02 Maret 2020)

IAIN JEMBER

Data sarana dan prasarana PK-PPS Ulya Nurul Islam

Data Sarana dan Prasarana PK-PPS Ulya Nurul Islam sebagai berikut :

- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| a. Luas Lahan | : 5800 M ² |
| b. Ruang Belajar | : 3 lokal |
| c. Ruang Perpustakaan | : Ada |
| d. Buku Pegangan Guru : | |
| 1) Mata Pelajaran Umum | :11 eksemplar. |
| 2) Mata Pelajaran Agama | : 10 eksemplar. |
| e. Buku Pegangan Santri : | |
| 1) Mata Pelajaran Umum | : 11 eksemplar. |
| 2) Mata Pelajaran Agama | : 10 eksemplar. |
| f. Buku Pengayaan/Literasi | : 1 eksemplar. |
| g. Ruang Kepala | : Ada |
| h. Ruang Pendidik/Guru | : Ada |
| i. Ruang Administrasi/TU | : Ada |
| j. Ruang Laboratorium IPA | : Tidak ada |
| k. Ruang Lab. Komputer | : Ada |
| l. Asrama Santri Putra | : 25 lokal |
| m. Asrama Santri Putri | :35 lokal |

(Sumber Data : TU PK-PPS Tingkat Ulya Nurul Islam, 02 Maret 2020)

BIODATA PENULIS

Nama : MUHAMMAD KHOLIL

NIM : 0840316031

Tempat, Tanggal lahir : 21 September 1976

Alamat :Desa Jebung Kidul Rt. 014 / Rw. 003. Kecamatan
Tlogosari Kabupaten Bondowoso

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru

Jurusan /Prodi : Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Formal

Riwayat Pendidikan : 1. SDN Alassumur 01
2. SMP Wahid Hasyim Bondowoso
3. MAN Bondowoso
4. STAI AT-TAQWA Bondowoso

No HP : 085335476389